



KNOWLEDGE BROKER



PERSPEKTIF:

- ★ ISLAM
- ★ PANCASILA
- ★ AKAL PIKIRAN
- ★ NEUROSAINS



dr. Nizar Yamanie, Sp.S (K)



Knowledge Broker

Perspektif : Islam, Pancasila, Akal
Pikiran, dan Neurosains

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Knowledge Broker

Perspektif : Islam, Pancasila, Akal
Pikiran, dan Neurosains

Penulis : dr. Nizar Yamanie, Sp.S (K)

**Editor: dr. Jofizal Jannis, Sp.S. (K) &
dr. Yuli Felistia, Sp.N, MRes**



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**KNOWLEDGE BROKER
PERSPEKTIF : ISLAM, PANCASILA, AKAL PIKIRAN, DAN NEUROSAINS**

Nizar Yamanie

Desain Cover :
Dwi Novidiantoko

Sumber :
Link

Tata Letak :
C Morris S

Proofreader :
Meyta Lanjarwati

Ukuran :
viii, 114 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-5493-2

Cetakan Pertama :
November 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Penulisan buku ini dilakukan setelah melalui perjalanan yang lama dan panjang disertai liku berpikir yang tak berujung dan belum selesai, yang pada gilirannya telah memacu keinginan untuk menyusun sebuah tulisan tentang *knowledge broker* (pialang pengetahuan) perspektif Islam kaitannya dengan Pancasila-akal pikiran dan neurosains yang berada dalam otak manusia.

Seluruh aktivitas ini dilakukan oleh seorang *knowledge broker* yang secara paripurna melakukan kegiatan yang erat hubungannya dengan perspektif tersebut walaupun dengan segala keterbatasan ilmu agama, esensi Pancasila dan ilmu tentang rahasia otak manusia. Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa pialang pengetahuan tercipta mempunyai korelasi terbuka dengan kaidah dalam perspektif tersebut.

Maka dengan segala kerendahan hati, dipersembahkan karya ini untuk saudara-saudaraku, sahabat, serta keluarga, juga bagi mereka yang membutuhkan. Dorongan dari kerabat, saudara, istri tercinta merupakan api perjuangan yang tidak akan pernah padam dan terlupakan.

Akhir kata, terima kasih pada seluruh teman sejawat yang membuat ketabahan, kegigihan dan ketahanan menghadapi dunia yang penuh variasi ini. Istri dan anak-anakku merupakan pelita yang senantiasa membakar semangat dunia dan akhirat, sehingga hidup ini menjadi lebih berarti, bersabar dan bersyukur serta bahagia.

Wassalam

PRAKATA

Segala puji bagi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Besar dan Maha Pencipta serta Pengatur Alam Semesta.

Pandangan agama terhadap ilmu yang keluar dari akal pikiran melahirkan sistem dan pola serta peta kehidupan manusia yang berhubungan dengan pekerjaan otak sebagai perangkat keras dan pemilik akal, pencipta pikiran baik dan buruk.

Di sisi lain *knowledge broker* (pialang pengetahuan), dengan perkataan lain sebagai perantara ilmu pengetahuan merupakan salah satu keterampilan, kecakapan dan kemampuan otak yang berada dalam akal pikiran manusia. Apabila keadaan ini diwarnai oleh Islam dan diberi makna dengan Pancasila, dalam praktiknya pelaksanaan akan mewujudkan kemampuan dan pemikiran yang terbentuk oleh kepribadian dalam arti perilaku, pola pikir dan perasaan nurani manusia. Tanpa disadari tercipta oleh kemampuan mencintai dunia, walaupun sesungguhnya, segala tugas manusia di dunia menuju ke arah alam yang kekal yaitu akhirat.

Selanjutnya manusia yang hidup di alam dunia akan menerjemahkan kemampuan yang ada dalam diri manusia dengan menggunakan akal pikiran dan berpatokan pada nilai Islami dibantu oleh arti dan makna Pancasila maka akan memperoleh hasil yang memuaskan karena keterlibatan akhirat dalam perjalanan hidup di dunia mempunyai makna dan arti tersendiri. Penulisan ini memang jauh dari sempurna, kekurangan yang tampak dan tidak terlihat merupakan pertanda lemahnya manusia.

Wassalam

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Pialang Pengetahuan (<i>Knowledge Broker</i>).....	3
1.2. Islam dan Pancasila	4
1.3. Otak dan Akal Pikiran	5
1.4. Otak, Akal, dan Al-Qur'an	8
1.5. Mengenali Allah Melalui Akal	9
BAB 2 PERSPEKTIF ISLAM	11
2.1. Tuhan Ada Di Mana	12
2.2. Otak, Akal, dan Al-Qur'an	12
2.3. Pikiran Hati Nurani dan Otak	17
2.4. Ulul Albab	22
2.5. Ilmu dan Zikir.....	27
2.6. Mengenali Tipu Daya Dunia	30
2.7. Hakikat Cinta Dunia.....	32
BAB 3 PERSPEKTIF PANCASILA	42
3.1. Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa	43
3.2. Nilai Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	43
3.3. Nilai Sila Persatuan Indonesia	45
BAB 4 PERSPEKTIF AKAL PIKIRAN.....	47
4.1. Fungsi Akal Pikiran.....	50
4.2. Mengasah Potensi Akal	53
4.3. Hati dan Pikiran	54
4.4. <i>Qolbu</i> Roh-Akal & Nafsu.....	56

4.5.	Apa Itu Akal?	60
4.6.	Apa Itu Nafsu?	61
BAB 5	KNOWLEDGE_BROKER_(PIALANG_PENGETAHUAN)	65
5.1.	Definisi	66
5.2.	Peran Knowledge Broker.....	68
5.3.	Karakteristik <i>Knowledge Broker</i>	72
5.4.	Tantangan	76
	5.4.1. Knowledge broker (pialang pengetahuan).....	78
	5.4.2. Seseorang yang berhubungan dalam 2 kelompok	78
5.5.	Ciri-Ciri Pialang Pengetahuan.....	78
BAB 6	PERSPEKTIF_NEUROSAINS.....	93
6.1.	Otak	94
6.2.	Kepala, Apa Di Dalamnya?.....	95
6.3.	Fungsi yang Diatur Otak	96
6.4.	Neuron (Sel Saraf)	96
6.5.	Neurotransmitter	97
6.6.	Zat Kimia Lain.....	97
6.7.	Perangai Otak	98
6.8.	Manajemen Otak.....	99
BAB 7	PENUTUP	100
PROFIL	100

BAB 1
PENDAHULUAN



Membicarakan tentang neurosains menjadi menarik karena dilihat dari beberapa perspektif sehingga uraian dan analisis mempunyai kaitan dengan Islam, Pancasila, akal pikiran dan *knowledge broker* (pialang pengetahuan), sehingga semua akan dibahas dari aspek tersebut, dan seluruhnya akan berlangsung sesuai dengan peranannya. Tidak disangsikan lagi bahwa neurosains merupakan ilmu yang mempelajari dan mengelola otak manusia sehingga keterlibatan Islam-Pancasila-akal pikiran & *knowledge broker* secara langsung dan tidak langsung akan mengikutkan pancaran hati nurani yang merupakan tempat berada/bersemayam akal, dengan mempertimbangkan fungsi akal pikiran tersebut dalam ilmu neurosains.

Islam mengingatkan bahwa fungsi akal pikiran manusia dalam melakukan penilaian kejadian peristiwa di alam ini, diperlihatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengungkapkan dengan indah tentang kebesaran-Nya.

Allah Subhanahu Wa Taala berfirman

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi serta isinya "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari api neraka."

(Q.S Ali Imran 3: 190-191)

1.1. Pialang Pengetahuan (*Knowledge Broker*)

Knowledge broker (pialang pengetahuan) merupakan seorang sebagai pribadi atau seseorang dalam suatu kelompok yang menjadi perantara melakukan inovasi baru secara pribadi atau dalam kelompok kecil sebuah organisasi atau kelompok besar dalam suatu institusi baik itu pemerintah ataupun swasta, sehingga tercapai tujuan yang optimal untuk memajukan kelompok atau institusi tersebut. Kemampuan ini tidak dimiliki semua orang karena dalam aktivitas memerlukan multi talenta yang mungkin timbul secara genetik atau berdasarkan pengalaman komunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya keterampilan tidak berdiri sendiri, umumnya dipengaruhi oleh model kepribadian khusus milik masing-masing orang yang menyangkut pola pikir, perilaku dan perasaan orang yang bersangkutan. Dalam konteks lain mungkin saja pialang pengetahuan ini merupakan pekerjaan khusus untuk mencari keuntungan pribadi, bila tidak didasari oleh keinginan membantu dengan ikhlas. Islam mengajarkan cara mencapai kebaikan akhirat dengan melakukan seluruh kegiatan di atas dunia dengan penuh rida dan keikhlasan serta didorong oleh perasaan syukur yang telah dianugerahkan kecakapan dan keterampilan sehingga tercapai kebahagiaan yang sesungguhnya dari Allah Subhana wa taala yaitu kebahagiaan dunia yang hakiki tanpa mengharapkan balasan.

Sehubungan dengan itu pencapaian selanjutnya supaya sukses dunia dan akhirat maka kepribadian yang menyokong aktivitas pialang pengetahuan ini adalah bentuk kepribadian silaturahmi, ikhlas dan rida, sabar dan syukur sampai berhasil menyelesaikan masalah pelik yang sedang dan sudah dialami pribadi atau organisasi.

Pencapaian kemampuan optimal seorang pialang pengetahuan akan lebih berarti jika berpatokan pada ajaran Islam dan diikuti oleh perangkat Pancasila, akal pikiran yang berada dalam otak manusia. Keempat dasar yang kokoh itu menjadi fundamen dalam melakukan seluruh aktivitas sebagai seorang pialang pengetahuan.

1.2. Islam dan Pancasila

Pancasila bukan hal asing lagi bagi kita sebagai warga negara Indonesia, karena sudah dikenalkan dan diajarkan semenjak semua orang duduk di bangku sekolah dasar. Meski demikian mungkin kita sedikit kesulitan jika diminta untuk mendefinisikan apa itu Pancasila. Untuk lebih memahami mengenai Pancasila, berikut ini beberapa hal mengenai Pancasila yang perlu diketahui. Apa itu Pancasila? Sebagaimana dikutip dari laman Polri, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Adapun secara etimologi, kata Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yang berupa penggalan kata "*panca*" dan "*sila*". *Panca* berarti lima, dan *sila* berarti dasar. Sehingga secara harafiah, Pancasila bisa diartikan sebagai lima dasar. Istilah "Pancasila" sendiri sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya dan telah diterapkan di kehidupan masyarakat meskipun sila ke-5 belum dirumuskan secara konkret pada masa itu. Dalam laman DPRD Kabupaten Malang, dikatakan bahwa kata "Pancasila" pertama kali ditemukan dalam kitab Sutasoma yang berbahasa Sanskerta dan ditulis oleh Mpu Tantular. Dalam kitab Sutasoma, Pancasila memiliki arti batu dengan lima sendi, atau secara kata kerja, Pancasila memiliki arti pelaksanaan norma kesusilaan.

Bangsa Indonesia setiap tahun memperingati hari lahirnya Pancasila, 1 Juni 1945 merupakan hari bersejarah bagi bangsa Indonesia dalam menegaskan jati dirinya sebagai bangsa yang merdeka. Pancasila menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi individu, kelompok, dan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai filosofis Pancasila pun sangat berpengaruh terhadap jati diri bangsa Indonesia, terutama dalam pola pikir setiap warga negara. Berkaitan dengan itu, tulisan ini memfokuskan pada urgensi nilai Pancasila terhadap kemerdekaan berpikir setiap warga negara Indonesia, karena warga negara berperan penting untuk kemajuan suatu bangsa di kemudian hari.

Sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila

terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis.

Penulis dalam hal ini menekankan pada nilai sila ke-2 Pancasila yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, sebagai salah satu landasan kemerdekaan berpikir bangsa Indonesia. Apa maksudnya? Berikut merupakan penjelasannya.

1.3. Otak dan Akal Pikiran

Otak adalah organ istimewa, canggih, merupakan salah satu nikmat dan karunia Allah kepada manusia. Merupakan instrumen yang berfungsi melakukan koordinator dan regulator seluruh fungsi kehidupan manusia. Menurut *Making the Most of Your Brain* terbitan Reader’s Digest, ketika bayi berusia 7 minggu dalam kandungan ibu, struktur utama otak sudah dapat dilihat dengan jelas. Ketika bayi berusia 3 bulan, serabut saraf otak mulai berkembang. Di dalam rahim ibu, pertumbuhan sel otak terjadi dengan pesat. Kurang lebih 2,5 juta sel otak baru atau neuron tumbuh setiap menit. Ketika dilahirkan, jumlah sel-sel otak ini mencapai 100 miliar. Setiap sel ini mempunyai 1.000 tempat dan sel-sel itu dapat berhubungan dengan sel-sel otak lain.

Ketika bayi baru dilahirkan, sel-sel ini belum semuanya berhubungan satu sama lain. Namun, ketika bayi mulai berinteraksi dengan alam, terutama pada masa kanak-kanak, sel-sel ini saling berhubungan satu sama lain dengan pesat. Semakin meningkat usaha dan pengalaman seseorang, semakin baik hubungan yang terjadi antara sel-sel ini. Semua ini menentukan kematangan, kepandaian, serta kebijaksanaan seseorang sekaligus memengaruhi kehidupannya. Apabila semua ini terjadi, manusia pada waktu itu tidak hanya mempunyai otak, tetapi mereka memiliki akal yang amat penting dalam menjalani hidup ini.

Ketika anak berumur kurang lebih enam tahun, jumlah sel-sel yang berinteraksi satu sama lain mencapai jumlah yang hampir sama

dengan orang dewasa. Dalam Islam, jika anak-anak mencapai usia tujuh tahun, mereka dilatih untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama karena mereka sudah sampai ke tahap umur yang mumayyiz yaitu sudah tahu membedakan antara yang buruk dan baik. Menurut Imam Abu Daud dan Al-Hakim, Nabi bersabda, “Suruhlah anakmu salat apabila mereka berumur 7 (tujuh) tahun.”

Bila seseorang berusia 20 sampai 75 tahun, kurang lebih 50.000 sel otak mati setiap harinya. Jumlah ini terhitung sedikit jika dibandingkan dengan jumlah sel-sel otak secara keseluruhan. Oleh karena itu, hal tersebut tidak banyak berdampak pada kemampuan otak seseorang terutama dari sudut intelektualitas dan spiritualnya.

Malahan kemampuan sel-sel otak berinteraksi antara satu sama lain berlanjut terus sampai tua. Kemampuan otak menguasai ilmu-ilmu baru tidak pernah berkurang meskipun usia orang itu sudah lanjut. Oleh karena itu, faktor usia tidak seharusnya menjadi penghalang bagi seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Manusia diciptakan Allah begitu lengkap dan istimewa, di samping diberi tubuh yang sempurna juga diberikan akal dan pikiran yang berfungsi untuk berpikir dan dengan pikiran tersebut manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Artinya dengan memakai pikiran seseorang bisa menentukan pilihannya. Sehingga pikiran dapat dianggap sebagai alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu saat menentukan pilihan.

Akal adalah alat yang penting untuk mencapai kecemerlangan, karena melalui akal, ilmu dapat dimanfaatkan. Bagi **Imam Ghazali: Akal adalah kekuatan pemikiran yang orisinal yang dikaruniakan Allah kepada manusia agar dengan akal manusia dapat mengenali hakikat suatu hal.** Akal adalah tempat lahir dan tegaknya ilmu dan pengetahuan. Ilmu tumbuh dari akal sebagaimana tumbuhnya buah-buahan dari pohon dan terpancarnya cahaya matahari. Akal sangat mulia sehingga hewan yang bertubuh besar dan perkasa akan merasa bimbang dan takut jika berhadapan dengan manusia, karena menyadari

manusia memiliki tipu daya dan upaya untuk melakukan sesuatu, hasil dari kekuatan akal. Hal ini disebutkan dalam Ihya Ulumuddin.

Sahabat Umar Al-Khattab pernah bertanya kepada sahabat Tamim Ad-Dari, “Menurutmu apakah benda yang paling mulia?” Tamim Ad-Dari menjawab, “Akal.” Umar berkata, “Kamu benar. Aku pernah bertanya kepada Nabi tentang hal yang sama dan beliau menjawab, Aku pernah bertanya kepada Jibril apa hal yang paling mulia dan Jibril berkata ‘akal’.” Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnul Mahbar. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Naim, Nabi berpesan kepada Ali bin Abu Thalib, “Apabila manusia mendekati Allah dengan berbagai kebajikan, maka dekatilah Allah olehmu dengan akalmu.”

Walau bagaimanapun, faktor umur memberikan dampak pada beberapa sudut pandang terutama faktor penyelesaian masalah. Bagi kaum laki-laki, faktor umur biasanya berdampak pada bagian pemikiran dan perasaan, yaitu lobus frontal dan temporal. Semakin tua, mereka menjadi lebih sensitif dan mudah marah. Sedangkan bagi kaum wanita, bagian yang terkena dampak adalah bagian ingatan dan penentuan kedudukan, lobus temporal di hipokampus dan area parietal. Sebagian dari mereka, pada waktu tua menjadi mudah lupa dan tersesat di jalan karena disorientasi.

Dalam konteks agama, Islam menyuruh umatnya mencari ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat. Salah satu contoh yang baik adalah tokoh Islam yang bernama Al-Biruni. Ketika beliau dalam keadaan mendekati ajal, beliau dikunjungi oleh sahabatnya. Ketika itu beliau bertanya mengenai suatu hukum yang agak sulit tentang hukum waris. Sahabatnya berkata, “Sesuaikah untuk kita berbicara mengenai hal ini sekarang?” Al-Biruni menjawab, “Aku lebih suka mati dalam keadaan berilmu daripada tidak memiliki ilmu.” Setelah menerangkan masalah itu, sahabat Al-Biruni pun bangkit dari duduknya untuk pamit. Ketika beliau sampai di pintu rumah, tiba-tiba dia mendengar suara tangis dari dalam rumah, menandakan Al-Biruni baru saja meninggal dunia.

1.4. Otak, Akal, dan Al-Qur'an

Bicara tentang otak dan akal, Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas tentang otak dan akal, Lebih jauh lagi, Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang berakal adalah orang-orang yang memadukan fungsi antara pikiran dan perasaan secara maksimal sehingga ketika memperoleh keyakinan (kesimpulan tertinggi berupa keimanan) akan menggetarkan jantung hati (*qalb*).

Bahkan ilmuwan-ilmuwan Muslim yang merujuk pada kitab suci Al-Qur'an, **dijelaskannya bahwa di dalam otak manusia terdapat Cortex Cerebri (kulit otak). Sangat menarik mendapati kenyataan bahwa pusat pelihatan dan pendengaran manusia ternyata juga terdapat di Cortex.** Berarti, proses melihat dan mendengar itu sebenarnya identik dengan proses berpikir. Orang yang melamun, meskipun bisa melihat dengan mata dan mendengar dengan telinga, dia tidak bisa memahami apa yang sedang dilihat dan didengarnya. Pada saat demikian, dia tidak mengaktifkan daya pikir secara utuh.

Selaras dengan kitab suci Al-Qur'an, Rasulullah saw. juga bersabda: "Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah akal", lalu Allah berkata kepadanya, "Datanglah kemari", maka akal pun datang kepadanya, kata Allah: "Demi kemuliaan serta keagungan-Ku, tidaklah Aku mengambil dan dengan engkau Aku memberi. Dengan engkau Aku memberikan pahala dan dengan engkau Aku memberi hukuman." Sabda Rasulullah saw. yang lainnya adalah: "Aku bertanya pada Jibril apakah yang dinamakan kepemimpinan itu?" Jibril menjawab: "Akal." Hakikat akal adalah naluri yang dipergunakan untuk memahami pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoritis, seolah-olah akal itu adalah cahaya yang dimasukkan ke dalam jiwa sehingga manusia siap memahami sesuatu.

Jika akal dijadikan sebuah naluri yang luar biasa terhadap daya cipta dan karya kita. Menggunakan akal, yaitu pikiran/akal bukanlah sebuah wadah yang harus diisi melainkan api yang harus dinyalakan. Hormon-hormon yang ada dalam akal sangat mudah beraksi, sehingga

ketika kita berpikir untuk menjadi besar, maka kita benar-benar akan mendapatkannya, tentu melalui proses di dalam hidup ini.

1.5. Mengenali Allah Melalui Akal

Akal merupakan alat untuk menguasai ilmu. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk memantapkan ilmu adalah memperbanyak pengamatan, renungan, kajian, serta analisis yang berhubungan dengan penciptaan alam.

Proses ini dinamakan dengan tafakur. Allah memuji golongan yang rajin bertafakur dan memberikan gelar pada mereka sebagai ulul albab. Hal ini dinyatakan dalam surah Ali Imran ayat 191, “Imam Ibnu Kathir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim menafsirkan golongan ulul albab sebagai golongan yang mempunyai pemikiran yang bersih dan sempurna sehingga dapat memahami hakikat sesuatu hal secara benar. Mereka mencapai tempat kecemerlangan ini melalui zikir dan tafakur. Ahli-ahli sains Muslim yang bertakwa layak diberi gelar ulul albab karena mereka memiliki ciri-ciri tersebut di atas. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kesempatan berzikir serta mengagungkan Allah melalui pengamatan, analisis dan tafakur sewaktu berusaha menyingkap rahasia alam. Tafakur adalah proses penting untuk mencapai kecemerlangan dan kegemilangan.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata, “Berzikir kepada Allah adalah perbuatan yang baik, tetapi berpikir tentang nikmat-nikmat Allah adalah ibadah yang lebih baik.” Imam Hasan Al-Basri berkata, “Wahai anak Adam, makanlah dengan sepertiga perutmu, dan minumlah dengan sepertiga yang lain, dan kosongkanlah sepertiga sisanya agar kamu dapat berpikir.” Basyir bin Harith berkata, “Jika manusia bertafakur mengenai keagungan Allah, maka mereka tidak akan dapat melakukan maksiat.” Hasan bin Amir bin Abdul Qais berkata, “Aku mendengar banyak dari kalangan sahabat Nabi berkata, ‘Sesungguhnya sinar dan cahaya iman adalah tafakur’. Menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. Dan Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan,

dan Dia-lah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?”

Ayat ini mendorong manusia agar berpikir, karena dengan cara begitu manusia menyadari alam ini terjadi secara sistematis dan mempunyai undang-undang yang rapi dan tersusun. Hal ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Hal ini memerlukan pencipta dan penguasa yang agung untuk mengurus semua ini. Allah berfirman, “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungannya.” Usaha yang dilakukan harus dengan ikhlas serta dipastikan tidak menyimpang dari syariat.

Imam Ibnu Kathir di dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim berkata, “(Ayat ini) menjelaskan, Allah hanya menerima amal yang mempunyai 2 (dua) kriteria yaitu ikhlas dan muhsin. Muhsin maksudnya melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Jika suatu amalan dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas tetapi tidak mengikuti syariat maka amal itu tidak diterima oleh Allah.”

Setelah semua ini dilaksanakan, akhirnya seseorang itu harus bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Jangan berserah diri pada penolak bala, kucing putih atau hitam, 12 bintang, ayat pelaris, atau ramalan ahli nujum karena Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 159, “Jika kamu sudah membulatkan tekad, bertawakal kepada Allah,” Memang benar, di dalam Islam tidak ada tempat bagi mereka yang berpikiran takhayul.

BAB 2

PERSPEKTIF
ISLAM



2.1. Tuhan Ada Di Mana

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَحَنُّ أَقْرَبُ إِلَيْهِ

12

مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."

(Q.S. Qaf 50: 16)

Tuhan ada dalam otak manusia. Bila ada yang bertanya di manakah Tuhan, pentingkah pertanyaan itu. Seandainya kita ditanya, maka apa jawabannya kita bisa tak peduli, mau di langit, di bumi, di laut, di dalam hati, di dalam manusia, atau di dalam otak, di dalam gen manusia tidak penting.

Tuhan itu ada, setiap hari saya berdialog dengan-Nya. Tuhan itu ada di mana-mana dan hadir kapan saja kita memerlukannya. Ketika kita tanyakan, jawaban yang benar adalah Tuhan itu ada di Arsy. Seorang kawan mengatakan Tuhan itu ada dalam diri saya tapi bila saya berbuat jahat saya tinggalkan Tuhan sementara di rumah agar Tuhan tidak ikut terlibat. Sesungguhnya, tidak ada perbedaan pendapat Ahlus-Sunnah, bahwa Allah berada di ketinggian, di atas langit, di atas 'Arsy-Nya. Dalil-dalil tentang hal ini sangat banyak.

2.2. Otak, Akal, dan Al-Qur'an

Pengertian Otak dan Akal

Otak adalah salah satu organ penting dari manusia. Otak merupakan pusat dari sistem syaraf yang berfungsi mengatur gerak, rasa, fungsi bicara, pengertian bahasa, melihat, mendengar orientasi' kecerdasan dan perilaku serta fungsi-fungsi tubuh lain seperti emosi-emosi dan ingatan.

Menurut tinjauan Al-Qur'an, akal adalah Hujjah atau dengan kata lain merupakan anugerah Allah Swt. Membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal juga merupakan alat yang dapat menyampaikan kebenaran dan sekaligus sebagai pembukti dan pembeda antara yang haq dan yang bathil, serta apa yang ditemukannya dapat dipastikan kebenarannya.

Fenomena Otak dan Akal

Sebelum sampai kepada pengertian konsep al aql secara utuh, dalam kehidupan atau percakapan sehari-hari terdapat suatu fenomena tentang otak dan akal ibarat dua sisi dari mata uang logam, sulit dipisahkan baik kata maupun makna. Ada keterkaitan kuat di antara keduanya sehingga perlu dijelaskan. Otak adalah organ tubuh manusia yang posisinya ditempatkan Allah secara terhormat di bagian atas tubuh manusia dan terlindungi dengan kokoh di bagian dalam tengkorak (batok) kepala. Posisi otak ini merupakan simbol yang menunjukkan bahwa manusia lebih mulia terhadap makhluk ciptaan Tuhan lainnya, misalnya hewan yang lokasi dan posisi otaknya sejajar dengan bagian tubuh lain seperti tempat menyimpan dan mengeluarkan kotorannya (perut dan dubur atau tumbuhan yang tidak mempunyai otak dan tidak diketahui di mana posisi otaknya jika ada). Jika kata 'otak' diotak-atik, maka terdapat kependekan kata (singkatan) dari kalimat: Organ tubuh terpenting yang ada di kepala manusia. Muhammad Izuddin Taufiq (2006) dalam bukunya *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi (Ayat-Ayat tentang Penciptaan Manusia)* mengatakan bagian tubuh yang paling ambigu yang masih menyelimuti tubuh manusia adalah otak karena ia merupakan tempat berpikir yang berkaitan dengan roh atau jiwa, sedangkan roh atau jiwa itu merupakan sesuatu yang ambigu. Maka tidak heran, jika ada yang menyamakan makna antara otak dan akal, begitu juga yang membedakannya. Harun Nasution termasuk orang yang membedakan, dan menyatakan bahwa akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya sebagaimana digambarkan Al-

Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Otak adalah organ tubuh yang bukan hanya manusia, binatang juga memilikinya. Ketika otak bekerja dan salah satu kerja otak itu adalah berpikir, maka otak yang bekerja atau berfungsi tersebut disebut akal. Orang yang tidak berotak adalah orang yang tidak menggunakan fungsi otaknya untuk pikir. Otak yang berfungsi dan disebut akal inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang melata, Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. Menurut Allah Swt. kelebihan manusia dengan binatang, tumbuhan adalah terletak pada berfungsi atau tidaknya otak untuk berpikir. Ibnu Sina (980-1037), filosof Muslim yang terkenal di timur dan di barat menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai 7 kemampuan, yaitu:

- 1) makan,
- 2) tumbuh,
- 3) berkembang biak,
- 4) mengamati hal-hal yang istimewa,
- 5) pergerakan di bawah kekuasaan,
- 6) ketahuan hal-hal yang umum,
- 7) memiliki kehendak memilih yang bebas.

Sedangkan tumbuh-tumbuhan hanya memiliki kemampuan 1, 2, dan 3, sedangkan hewan memiliki kemampuan 1, 2, 3, 4, dan 5. Kemampuan 6 & 7 inilah yang sangat potensial membudidayakan otak untuk berpikir yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah lainnya dan membedakannya, bahkan juga membeda antar sesama manusia ketika manusia tidak mau mempergunakan otak berpikir seperti yang dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya tersebut di atas. Bahkan Allah Swt. menjelaskan bahwa kedudukan manusia yang tidak mau mempergunakan otaknya untuk berpikir lebih rendah/hina dari binatang ternak.

Otak Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa yang cocok dalam mempelajari desain dan struktur otak adalah keilmuan faal dan kognitif, namun Al-Qur'an sudah menyinggung secara global struktur dan fungsi otak. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al 'Alaq ayat 15-16: Artinya: "Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka." Maksudnya: memasukkannya ke dalam neraka dengan menarik kepalanya.

Allah Swt. menyebutkan bahwa gambaran otak manusia adalah "*naQ.S.hiyah*" atau yang disebut dengan ubun-ubun, di dalam ayat tersebut (Al Alaq 16) Allah menyifati *naQ.S.hiyah* "ubun-ubun/otak" dengan kata "*kadzibatin khati'ah*" yang mendustakan dan durhaka.

Secara tersirat Al-Qur'an memaknai otak/ubun-ubun dengan makna pendusta dan durhaka, hal ini ditujukan kepada orang-orang yang mengikuti segala macam keinginan hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan apa saja yang ingin dikerjakannya. Segala macam keinginan yang diputuskan oleh otaknya dituruti begitu saja, maka kategori otak manusia yang semacam inilah yang masuk dalam golongan "*kadzibatin khati'ah*", yaitu pendusta dan durhaka.

Tak salah memang bahwa Al-Qur'an adalah pangkal dari segala ilmu pengetahuan, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. 14 abad yang lalu sudah menyebutkan fungsi dan struktur otak secara global, jauh sebelum istilah lobus frontal ditemukan, Al-Qur'an sudah menyinggung dengan kata "*nashiyah*" yang berarti ubun-ubun, dan dalam bahasa modernnya di zaman sekarang adalah lobus frontal. Jika Al-Qur'an menyebutkannya dengan istilah lobus frontal, tentu orang-orang pada zaman dahulu tidak akan dapat memahaminya, dan setelah ilmu pengetahuan semakin berkembang dan muncul istilah frontal, Al-Qur'an jauh-jauh hari telah menyinggung hal tersebut. Demikianlah Al-Qur'an telah menjelaskan dengan bahasa yang dapat dimengerti pada masa diturunkannya, dan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ditemukan pada zaman sekarang.

“Percaya dan takwa kepada Allah merupakan puncak pemanfaatan akal pikiran manusia! Maka misteri dalam tubuh manusia merupakan misteri mini dari alam semesta kerajaan langit dan bumi!”

Dan kepada setiap jiwa (*nafs*) diberikan balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Di dalam tubuh manusia ada 3 (tiga) unsur pokok yaitu:

- (1) Jasad sebagai unsur negatif,
- (2) Roh dari Tuhan sebagai unsur positif,
- (3) *Nafs* atau jiwa sebagai sebab akibat perjumpaan unsur negatif dengan positif. *Nafs* atau jiwa seperti 'gas' yang ada pada sebuah mesin motor lalu gas itu pula yang menjadikan mesin itu dapat berfungsi lalu untuk dimanfaatkan fungsi dan perannya.

Jadi dengan adanya *nafs* atau jiwa di dalam tubuh seorang manusia maka otomatis semua organ-organ yang terdapat di dalam tubuh manusia itu baru dapat berfungsi sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan otak antara lain untuk berpikir. Tak heran jika ada pendapat bahwa orang yang berpikir atau orang menggunakan pikiran (**Q.S. Al Baqarah 2:44**). Mereka adalah orang-orang yang berakal dan ini pula letak keistimewaan manusia dibandingkan makhluk hidup lainnya.

Wajar jika dalam wujud fisik tubuh manusia saja terlihat perbedaan dengan makhluk hidup lainnya seperti letak organ 'otak' berada pada posisi di atas tubuhnya yang tegak lurus itu. Artinya Allah Swt. sendiri telah memberikan kemuliaan akan peran dan fungsi otak yang berada di dalam tubuh manusia Selain tubuh atau jasad manusia yang dijadikan sasaran dan objek pencarian para ilmuwan tentang misteri keberadaan manusia itu sendiri juga organ-organ yang terdapat di dalam tubuh manusia itu sendiri. Salah satu bahan penelitian dan kajian yang menarik dan sangat misteri dibandingkan dengan organ-organ lainnya adalah organ otak yang berfungsi untuk berpikir yang terdapat di dalam kepala manusia. Otak adalah pusat organ dari tubuh kita, dan merupakan organ yang sangat rumit. Bahkan, para ilmuwan

pun masih belum mengungkap organ ini secara keseluruhan. Penelitian terkini menunjukkan peta baru yang memiliki 100 area di otak. Area tersebut belum pernah dilaporkan dalam penelitian mana pun sebelumnya. Area baru itu sesungguhnya berkaitan dengan semua indera, gerak, dan beberapa fungsi lain, seperti pemecahan masalah dan mengatur emosi. Area ini dikenal sebagai korteks serebral.

2.3. **Pikiran Hati Nurani dan Otak**

Otak manusia, pikiran dan hati nurani dapat memahami seutuhnya perihal kompleksitas otak manusia tidak yang tidak mudah. Apa yang diketahui adalah bahwa otak manusia merupakan organ yang membuat kita manusiawi, oleh karena bekerja dengan cara: memberi orang kapasitas seni, bahasa, penilaian moral, rasa hormat dan pemikiran rasional.

Ini juga korelasi dengan kepribadian dari masing-masing individu (karakter), daya ingat, gerak-gerik, dan bagaimana kita memahami dunia.

Semua ini berasal dari sejenis lemak seperti jeli dan protein dengan berat sekitar 1,4 kg atau hanya $\pm 2\%$ saja dari total berat badan seseorang. Namun, organ yang mengambil sekitar 2% berat tubuh manusia ini ternyata adalah organ terpenting dan vital. Mungkin Anda sama sekali tidak menyangka jika otak manusia yang tidak bergerak ini ternyata membutuhkan banyak sekali energi dan oksigen, sekitar 20% dari energi yang ada di dalam tubuh manusia dan 20% oksigen yang diambil oleh tubuh digunakan oleh otak.

Organ ini terdiri dari sekitar 100 miliar sel saraf yang tidak hanya mengumpulkan pikiran dan tindakan fisik yang sangat terkoordinasi namun juga mengatur proses tubuh bawah sadar kita, seperti gerak refleks, sistim detak jantung, pencernaan dan pernapasan, termasuk tempat bersemayamnya hati nurani yang menggerakkan moralitas, cinta, kejujuran dan juga emosi seseorang.

Otak tidak hanya duduk di dalam tengkorak Anda; Ia berada dalam interaksi antara apa yang ada di dalam tengkorak dan tubuhnya,

dan tubuh terhadap relasinya dengan dunia dan Tuhan penciptanya. Interaksi ini sangat berperan penting di dalam menciptakan persepsi, persepsi mendasari segala hal yang kita pikirkan, lakukan, percayai, ketahui, atau cintai.

Begitu welas asih mempermaklumkan pada persepsi Anda, ada konsekuensi seperti rasa sayang, rasa hormat, kreativitas, pilihan, komunitas dan menstimulasi serta menuntun otak kita dengan kebenaran dan kebaikan, memainkan peranan penting, sebab seringkali pasti setiap manusia memang mempunyai otak, tetapi belum tentu mempunyai hati.

Sebagaimana Anda tidak perlu mengajar bebek untuk berenang, burung untuk terbang ataupun anjing untuk setia pada majikannya, otak manusia sudah mahir berpikir untuk mengetahui dan menyelidiki kebenaran. Satu-satunya alasan yang memungkinkannya adalah karena manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Dengan segala kemampuan otak manusia seperti ini, memungkinkan setiap manusia untuk belajar dalam bidang kajian akademik tertentu. Akhiran -ologi atau -logi berasal dari akar kata *logos* (bahasa Yunani) yang dimaknai sebagai ilmu atau pengetahuan, yang dalam hal ini menunjukkan satu bidang kajian atau disiplin akademik. Sebagai informasi saja, tidak semua bidang selalu diakhiri dengan sebutan ‘-ologi’, sebagai contoh, pembelajaran tentang kelahiran anak disebut perbidanan dan yang melakukannya disebut bidan.

Akumulasi ilmu pengetahuan dari setiap bidang kajian tersebut, terus saja berkembang (artinya semakin mutakhir/*up-to-date*) dan senantiasa bertambah atau ditemukannya bidang-bidang kajian baru dari masa ke masa.

Perlu dicatat, setiap lahirnya sebuah bidang kajian baru, bukan merupakan kelahiran sebuah kebenaran baru. Kebenarannya sudah ada dalam semesta alam atau kosmos, hanya saja manusia yang baru menemukannya. Hingga hari ini tetap saja masih banyak ditemukannya bidang-bidang kajian baru atau keilmuan baru dan akan terus ada.

Contohnya saja otak manusia adalah merupakan bidang kajian yang sangat luas dan kompleks, di mana hingga hari ini, manusia belum sepenuhnya tahu persis tentang otaknya dan masih membuka bidang-bidang kajian yang masih belum sepenuhnya terselidiki atau bahkan belum diketahui.

Apabila *logikos* berusaha mengerti *logos* maka keduanya berelasi dan manusia yang berhubungan dengan kebenaran itu mendapatkan kesadaran. Manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah, maka Allah adalah kebenaran dan manusia adalah mahluk yang mampu mengerti kebenaran.

Hal ini tidak melawan logika maupun dalil epistemologi, sehingga iman kepada hal ini tidak lagi membutuhkan bukti dan menjadi kebenaran secara logis. Orang dalam zaman dahulu mengatakan bahwa dalam alam semesta ada '*logos*' dan dalam diri manusia ada '*logikos*.' *Logos*, berarti firman atau kebenaran yang besar; *logikos*, artinya manusia yang dapat mengerti kebenaran. Apabila *logikos* berusaha mengerti *logos* maka keduanya berelasi dan manusia yang berhubungan dengan kebenaran itu mendapatkan kesadaran. Pernahkah merasakan suka cita saat kita diberi penjelasan akan kebenaran, dan mata kita seperti terbuka sehingga kita dapat berkata, "*I see, I see?*" Sukacita mengerti kebenaran jauh lebih besar daripada sukacita mendapatkan keuntungan, kecuali tidak mencari kebenaran. Ketika seseorang melihat kebenaran, dia menjadi orang yang bebas dari ikatan kebodohan dan kekaburan. Kepuasan dalam diri akan pengertian dan hidup menjadi berarti membuat kita mau mengabarkan kebenaran kepada orang lain serta mengoreksi hidup. Kesadaran itu seperti suatu 'cahaya terang' dalam otak, melihat, dan mulai mengubah hidup.

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Ini adalah proklamasi, bukan imajinasi. Perintah proklamasi ini menjadikan kitab suci belum pernah boleh dibandingkan dengan kitab lain. Semua buku termasuk buku *science* dimulai dengan asumsi. Di dalamnya ada semacam kebenaran, sehingga kita dengan iman berusaha menegakkan, kemudian minta bukti dan data yang mendukung asumsi

ini, dan akhirnya menyatakan hal itu benar. Kebenaran-Nya kepada manusia, sehingga manusia ciptaan-Nya itu dapat mengerti kebenaran. Manusia dicipta untuk mengerti kebenaran dan kebenaran itu sendiri mewahyukan diri-Nya kepada manusia, itu namanya pewahyuan. Dari permulaan, Allah mencipta dan Allah berada di luar batasan ciptaan itu. Jadi sebelum dunia dicipta, Allah sudah ada terlebih dahulu, lalu Dia mulai mencipta, baru dunia ini ada. Keberadaan dunia karena ada keberadaan dan tindakan Allah menurut rencana dan dekrit penciptaan-Nya. Allah menetapkan dalam kehendak-Nya segala sesuatu yang akan terjadi dalam penciptaan itu. Kalau Allah tidak merencanakan untuk mencipta, tidak ada ciptaan yang mungkin ada. Jadi keberadaan sesuatu adalah akibat rencana Allah untuk mencipta sehingga ada sesuatu yang terjadi. Dengan demikian eksistensi menjadi dua macam, yaitu

- 1) Allah Pencipta tidak membutuhkan sesuatu untuk mencipta, karena Ia melampaui semua ciptaan, dan
- 2) Semua ciptaan membutuhkan hasil ciptaan Allah untuk mencipta.

Mengapa Allah sendiri tidak perlu permulaan, sementara yang lain perlu permulaan? Berarti Allah terlepas dari dalil? Segala sesuatu harus dicipta, mengapa Allah tidak usah dicipta? Kalau semua ada karena perlu dicipta, maka Allah dicipta siapa? Jawabannya, dunia harus dicipta baru ada, Allah ada sendirinya. Lalu mengapa dunia tidak bisa ada sendirinya seperti Allah? Kalau ada yang tidak usah dicipta, berarti dunia tidak usah dicipta. Ini adalah pikiran para intelektual abad 20 yang menganggap manusia sudah dewasa. Mungkinkah ada sesuatu yang tidak perlu dicipta? Ya! Apakah itu? Kebenaran! Kebenaran tidak perlu permulaan; kebenaran tidak perlu ciptaan. Contohnya, sejak kapan $1+1=2$? Kebenaran ini tidak membutuhkan permulaan. Mungkinkah suatu hari $1+1=4$? Tidak! Dalil kekal yang berada dalam kebenaran itu menjadikannya tidak perlu awal dan akhir, melainkan suatu kebenaran kekal yang cukup pada dirinya sendiri (*self-sufficient*) sehingga tidak butuh perubahan. Kebenaran itu harus genap pada diri sendiri dan tidak perlu dicipta. satu dengan yang lainnya.

Orang Kristen percaya bahwa Allah mencipta dari tidak ada menjadi ada, sehingga apa yang menjadi kesulitan terbesar dalam ilmiah dijawab. Louis Pasteur mengatakan, “Tidak ada hidup datang daripada yang tidak hidup.”

Dia mengatakan, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Proklamasi ini tidak perlu bukti, karena memang ada suatu kebenaran yang *self-sufficient, consistent, eternal*. Kita percaya bahwa Allah adalah kebenaran yang sendirinya adalah sumber hidup. Definisi manusia sebagai gambar dan rupa Allah, *Imago Dei*: artinya manusia serupa namun tidak identik dengan penciptanya, merupakan representasi yang terlihat dari Tuhan yang tak terlihat,

- 1) dalam menjalankan tanggung jawab mengemban mandat kebudayaan mewakili Tuhan,
- 2) berperan sebagai penguasa/pengatur seluruh isi alam semesta, termasuk relasi dengan sesama manusia. Definisi *logos* dan *logikos*: *logos* kata Yunani, secara tradisional berarti kata, pemikiran, prinsip, atau ucapan. Dalam sebagian besar penggunaannya di antara para filsuf dan teolog, *logos* ditandai oleh dua perbedaan utama:
 - I. Dengan kecerdasan universal atau *logos* (kekuatan penguasa universal) yang mengatur dan mengungkap kan melalui kosmos ke manusia, yaitu Yang Ilahi atau kebenaran yang besar.
 - II. Berhadapan dengan akal manusia, sebagai makhluk yang mampu mengerti kebenaran atau yang disebut dengan *logikos*, yaitu rasionalitas dalam pikiran manusia yang berusaha mencapai pemahaman dan harmoni universal. Kitab suci itu benar-benar jawaban segala sesuatu. Teori ini dibuktikan oleh Louis Pasteur. Louis Pasteur mengatakan, “Tidak ada hidup datang daripada yang tidak hidup.” Allah adalah kebenaran yang sendirinya adalah sumber hidup.

2.4. Ulul Albab

Akal akan menjadi lemah bila nafsu kuat, dan sebaliknya akal akan menjadi kuat bila nafsu melemah. Dalam diri manusia ada dua kesadaran:

- 1) Kesadaran nafsu, badaniyyah, seperti: makan, minum, dan lain-lain.
- 2) Kesadaran rohani, sadar dirinya makhluk Allah, milik Allah dan kepunyaan Allah.

Mari merenung, apakah kita sedang sadar nafsu atau sadar rohani? Boleh sadar nafsu, sekejap saja, sekadar memenuhi kebutuhan badan. Setelah itu kembalikan diri kepada kesadaran rohani.

Kesadaran rohani ibarat mutiara yang terpendam dalam gundukan pasir. Bila kita mau mendengar bisikan suara rohani dan menggunakan akal, maka kita akan dapat menyingkirkan pasir-pasir tersebut dan memunculkan mutiara itu ke permukaan.

Jadi, akal mestinya mengendalikan badan dan mendengar suara hati agar mutiara muncul ke permukaan dan terbebas dari himpitan pasir. Namun, tidak mungkin nafsu ditundukkan kalau keinginannya selalu dituruti.

وَالنَّفْسُ كَالظَّفْلِ إِنْ تَهْمَلَهُ شَبَّ عَلَى حَبِّ
الرَّضَاعِ
وَإِنْ تَقْطِمَهُ يَنْقَطِمِ

“Dan nafsu itu seumpama bayi maunya menyusu terus tetapi bila disapi dia akan berhenti total”

(Syair Imam Al-Bushiri)

Akal akan menjadi lemah bila nafsu kuat, dan sebaliknya akal akan menjadi kuat bila nafsu melemah. Untuk mengalahkan nafsu, kita harus mampu mengolah rasa dan indera. Puasa fardhu dan sunnah

melatih diri untuk berpuasa nafsu sepanjang hidup atau hidup berpuasa tak resmi selama bernapas.

Ulul albab (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Puasa yang benar menentang nafsu, biarkan nafsu itu menderita. Bila nafsu menderita, rohani akan Bahagia gembira. Contohnya ketika kita berpuasa di bulan suci Ramadan, tubuh kita haus dan lapar, tetapi rohani kita bahagia.

Bila kita menanggalkan pakaian dunia dan tunduk kepada Allah, maka kita akan memahami dan menyadari dari Allah, dengan Allah dan tentang Allah.

- 1) Dari Allah — wahyu dan akal.
- 2) Maka kita berjalan dengan Allah, hidup selalu bersama Allah.
- 3) Ma'rifat selalu tampak tentang Allah dan bayang2 Allah bersama kita.

Apapun kebaikan yang kita lakukan, itu merupakan perpanjangan tangan Allah.

Allah menyayangi umat Nabi Muhammad saw. Ummat terdahulu, misalnya umat Nabi Luth, Nabi Nuh dan lain-lain yang membangkang diazab oleh Allah, Namun, umat Nabi Muhammad saw. kini melakukan kejahatan serupa mereka tetapi tidak diazab, karena ditanggung Nabi maka tidak diazab, diberi waktu (kesempatan) untuk bertobat.

Bila diibaratkan lilin, maka:

- Allah Swt. sebagai nuur yang merupakan sumber cahaya.
- Rasulullah sebagai sumbu yang merupakan penghubung cahaya.
- Hamba Allah/Ahli Allah sebagai lilin yang merupakan pengantar cahaya (nafsu meleleh).

Ketiganya mesti digabungkan dan menyatu. Lilin meleleh kesakitan, tetapi terang dan tenang. Ahli Allah terbakar habis oleh api cinta, tetapi dia senang, ahli Allah rela menjadi lilin.

Bila nafsu kita yang menonjol, kita tidak bisa menjadi lilin. Jadi, mesti roh yang harus kita tonjolkan. Yang meleleh itu nafsu, kita hilangkan nafsu.

Nabi Ibrahim a.s. tidak mempan dibakar karena sudah tidak merasa berbadan, nafsu itu kebinatangan, tidak mengenal diri sendiri, bikin sombong dan sadis.

Akal adalah perangkap menangkap nafsu itu. Diri kita adalah medan perang untuk menangkap binatang nafsu. Sudah waktunya mendekati Allah.

Menurut Al-Qur'an, ulul albab adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah Swt. Di antara keistimewaan ulil aibabialah mereka diberi

- hikmah
- kebijaksanaan
- pengetahuan
- di samping pengetahuan yang diperoleh secara empiris

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul albab.

Disebutkan pula dalam Al-Qur'an bahwa: "Mereka adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari sejarah umat manusia."

Dipelajarinya sejarah berbagai bangsa, kemudian disimpulkannya satu pelajaran yang bermanfaat, yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan ini. "Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah, dan mereka itulah ulul albab."

Tanda-Tanda Ulul albab

Selain beberapa keistimewaan yang diberikan Allah kepada mereka seperti yang telah saya sebutkan di muka-selain itu terdapat lima tanda lagi menurut Al-Qur'an.

>> Tanda pertama

Bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an: "Dan orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan mengembangkannya dengan seluruh tenaganya."

Abdus Salam, seorang Muslim pemenang hadiah Nobel, berkat teori unifikasi gaya yang disusunnya, berkata:

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita dua hal

- **Tafakur** adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Tafakur inilah yang sekarang disebut sebagai *science*.
- **Tasyakur** ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah; dalam istilah modern, tasyakur disebut teknologi.

Ulul albab merenungkan ciptaan Allah di langit dan bumi, berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa, sehingga karunia Allah ini dilipatgandakan nikmatnya.

>>Tanda kedua

Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.

>>Tanda ketiga

Kritis mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain: "Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah ulul albab."

>>Tanda keempat

Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya; diperingatkannya mereka kalau terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan. Dia tidak duduk berpangku tangan di laboratorium; dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan; dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat...: “Hanyalah ulul albab yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”

>> Tanda kelima

Tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Berkali-kali Al-Qur’an menyebutkan bahwa ulul albab hanya takut kepada Allah: “Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai ulul albab.”

(Q.S. Al Baqarah 2: 197)

Ulul Albab: Intelektual Plus

Sampai di sini, tampaknya seorang ulul albab tak jauh berbeda dengan seorang intelektual; ini jika dilihat dari beberapa tanda ulul albab yang telah disebutkan seperti: bersungguh-sungguh mempelajari ilmu, mau mempertahankan keyakinannya, dan merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya. Namun dalam ayat lain, Allah Swt. dengan jelas membedakan seorang ulul albab dengan intelektual: “Apakah orang yang bangun di tengah malam, lalu bersujud dan berdiri

karena takut menghadapi hari akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya: samakah orang yang berilmu seperti itu dengan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak memperoleh peringatan seperti itu kecuali ulul albab.”

Dengan merujuk kepada firman Allah di atas, inilah “tanda khas” yang membedakan ulul albab dengan ilmuwan atau intelektual lainnya. Ulul albab rajin bangun tengah malam untuk bersujud dan rukuk di hadapan Allah. Dia merintih pada waktu dini hari, mengajukan segala derita dan segala permohonan ampunan kepada Allah Swt. semata-mata hanya mengharapkan rahmat-Nya.

Tanda khas yang lain disebutkan dalam Al-Qur’an: “Ulul albab adalah sama dengan intelektual plus ketakwaan, intelektual plus kesalehan.”

Di dalam diri ulul albab berpadu sifat-sifat ilmuwan, sifat-sifat intelektual, dan sifat orang yang dekat dengan Allah Swt. Islam mengharapkan dari jenjang-jenjang pendidikan lahir ilmuwan yang intelektual dan yang sekaligus ulul albab.

2.5. Ilmu dan Zikir

Orang yang menggunakan akalnyanya akan berhasil. Mereka menjaga dan membentenginya dengan ilmu. Nabi Adam sebagai khalifah pertama di muka bumi, diajarkan dengan berbagai ilmu terlebih dahulu sebelum akhirnya dilantik menjadi khalifah.

Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim berkata, “Allah mengajarkan kepada Adam setiap hal, baik yang berkaitan dengan zat suatu benda, sifatnya, atau perbuatannya. Inilah pendapat yang sah dan hal tersebut sejalan dengan pandangan Abdullah bin Abbas.” Kisah Nabi Adam ini menunjukkan kesejahteraan, kemakmuran, dan keharmonisan hidup manusia di muka bumi tergantung pada ilmu. Oleh karena dengan ilmu, lapisan karat jahiliah yang ada di dalam diri seseorang dapat dikikis dan menghasilkan insan yang berkualitas. Hal ini dinyatakan oleh Nabi seperti yang diriwayatkan oleh Imam Buchari/Muslim, “Manusia itu ibarat lumbung emas dan perak. Mereka

yang baik pada masa jahiliah akan menjadi baik dalam Islam jika mereka mempunyai kepehaman (ilmu) yang mantap.” Selain dari itu, ilmu memudahkan perjalanan menuju surga. Menurut Imam Muslim, Nabi bersabda, “Siapa saja yang mengikuti suatu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga.”

Salah satu amalan yang disukai Allah adalah zikrullah dan dalam Islam mencari ilmu dikaitkan dengan zikrullah. Di dalam kitab Sahih Muslim, diriwayatkan sebuah hadis, “Pada suatu hari Nabi mendatangi pertemuan para sahabat dan baginda bertanya, ‘Apakah tujuan kalian berkumpul di sini?’ para sahabat menjawab, ‘Kami berkumpul untuk berzikir kepada Allah serta memuji-Nya karena telah mengaruniakan petunjuk kepada kami sehingga kami memeluk agama Islam.’ Baginda bersabda, ‘Benarkah itu tujuan kalian?’ Sesungguhnya Jibril telah datang dan memberi tahu kepadaku bahwa Allah menyebut-nyebut kebaikan kalian kepada para malaikat.” Dalam hadis lain diriwayatkan di dalam Sahih Muslim, Nabi bersabda, “Tidak berkumpul suatu kaum untuk berzikir kepada Allah melainkan para malaikat akan mendekati mereka, rahmat akan menyelubungi mereka, ketenangan diturunkan ke atas mereka, dan Allah akan menyebut tentang kebaikan mereka kepada makhluk yang ada di sisi-Nya.”

Apabila menyebut kalimat zikir, terbayang pada pikiran kita kumpulan orang-orang yang berkumpul untuk bertahlil, bertahmid, bertasbih, dan berselawat. Sebenarnya maksud zikir adalah lebih luas dari itu. Di dalam kitab Al-Azkar, Imam Nawawi berkata, “Sebenarnya zikir tidak hanya dikaitkan dengan urusan tahlil, tasbih, tahmid, takbir dan yang semisalnya saja. Bahkan setiap mereka yang melaksanakan amalan dan taat kepada Allah dianggap sebagai golongan yang berzikir. Pendapat ini diutarakan oleh Imam Said bin Jubair serta banyak ulama lain. Imam Atha berpendapat perkumpulan zikir adalah perkumpulan yang berbicara tentang halal haram, hukum jual beli, salat, puasa, nikah, talak, haji, dan yang semisalnya.” Berpedoman pada pendapat-pendapat tersebut, kumpulan ilmu yang menambahkan kepehaman serta keyakinan seseorang pada agama adalah kumpulan zikrullah.

Berpedomankan Qur'an dan hadis, ilmu yang harus dikuasai oleh umat Islam dibagi menjadi tiga kategori.

Pertama, ilmu dasar. Ilmu ini dikenal dengan nama fardu ain. Imam Ibnu Majah meriwayatkan sabda Nabi, "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim." Di dalam Ihya Ulumuddin, Imam Ghazali mendefinisikan ilmu fardu 'ain sebagai ilmu yang wajib diketahui dan dilaksanakan oleh semua hamba Allah yang berakal dan balig. Ilmu fardu ain yang dituntut adalah yang berkaitan dengan akidah, tasawuf, dan fikih.

Kedua, ilmu sejarah. Umat Islam harus mengenal kesesatan dan jahiliah yang muncul pada zaman mereka agar dapat mencegahnya. Imam Tabrani dan Bukhari meriwayatkan sabda Nabi, "Allah paling murka kepada mereka yang beragama Islam tetapi mengikuti landasan jahiliah." Hal ini diperkuat oleh Khalifah Umar Al-Khatab melalui ucapan beliau, "Sesungguhnya ikatan Islam akan terurai satu demi satu dari diri seseorang jika dia tidak mengenal kejahiliahan."

Di samping itu, umat Islam harus menguasai ilmu-ilmu sejarah agar kepehamannya dapat ditingkatkan dan untuk meningkatkan nama Islam. Tanpa ilmu-ilmu sejarah, umat Islam akan tersisih. Ilmu-ilmu sejarah ini dikenal sebagai ilmu fardu kifayah. Imam Ghazali membagi ilmu fardu kifayah menjadi dua yaitu ilmu syariat dan bukan syariat. Contoh ilmu syariat fardu kifayah adalah tafsir Quran, mustalah hadis, ilmu kiraah dan yang semisalnya. Berkaitan dengan ilmu-ilmu fardu kifayah bukan syariat, Imam Ghazali menjelaskan, "Yang fardu kifayah ialah setiap ilmu yang bertujuan untuk menegakkan urusan dunia yang tidak dapat dikesampingkan, sebagai contoh, ilmu kedokteran untuk memelihara kesehatan manusia. Begitu juga dengan ilmu hitung karena ilmu ini diperlukan untuk urusan jual beli, pembagian harta waris, dan yang lain-lainnya. Demikian pula dengan ilmu di bidang pertanian, pemintalan, dan kenegaraan... Sekiranya suatu daerah tidak mempunyai orang yang menguasai ilmu-ilmu tersebut, berdosa lah semua penduduk di daerah itu. Sebaliknya jika terdapat satu orang saja

yang mahir, maka mereka semua terlepas dari kewajiban atau tuntutan tersebut.”

Ketiga, ilmu yang berkaitan dengan masa depan. Banyak hadis Nabi yang menceritakan masa depan umat. Jika umat Islam memahami hadis-hadis ini, maka mereka dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi skenario masa depan itu. Sebagai contoh, Imam Muslim meriwayatkan sabda Nabi, “Bersegeralah dengan amal salib karena akan datang kepadamu fitnah seperti kepingan-kepingan dari kegelapan malam. Akan beriman seorang di waktu pagi dan sorenya dalam keadaan kafir. Akan beriman seorang di waktu sore dan paginya menjadi kafir. Dia menjual agamanya semata-mata untuk kepentingan dunia.” Nabi juga banyak bersabda berkaitan dengan kedatangan Yakjuj dan Makjuj serta Dajal. Jika umat Islam memahami hadis-hadis ini secara benar, maka mereka akan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

2.6. Mengenali Tipu Daya Dunia

Dewasa ini dunia dipenuhi tipu daya. Banyak orang tertipu karenanya, banyak orang menganggap dunia adalah tempat bersukacita untuk selamanya. Imam Ghazali mengumpamakan dunia sebagai pelabuhan. Pada saat di pelabuhan, penumpang-penumpang kapal diizinkan untuk singgah sejenak guna membeli bekal sebelum melanjutkan perjalanan. Orang yang pintar akan membeli bekal secukupnya, hanya agar merasa nyaman dan berkecukupan di dalam perjalanan. Sebaliknya, orang yang berpikiran sempit akan lengah dan lalai dengan segala hiburan dan kesenangan yang ada sehingga lupa mempersiapkan bekal yang sangat diperlukan. Akhirnya, orang yang terlena akan ditinggalkan dan pada saat itu mereka menjadi panik, kalang kabut dan akhirnya tenggelam karena ulah perbuatan mereka sendiri.

Mereka adalah golongan orang yang teperdaya di dunia ini. Dalam surah Al-'Ankabut. ayat Allah berfirman, “Dan tidaklah ada kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan

sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.”

Banyak orang berhasil diperdaya oleh kehidupan dunia sampai-sampai mereka menganggap dunia adalah tujuan akhir dan kesenangan dunia sebagai surganya. Allah mengingatkan umat Islam dalam surah Ali Imran ayat 185, “Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya (ghurur).” Said Hawwa dalam Al-Asas fit Tafsir berkata, “Dunia ini bersifat fana dan sementara sifatnya, dan dunia diumpamakan sebagai perhiasan yang palsu tetapi telah dibungkus dengan sesuatu yang menarik sehingga tampak seperti asli. Dalam kehidupan ini setan berhasil memperdaya manusia dengan (mempercantik) kepalsuan dunia.”

Dalam Ihya Ulumuddin pada bab “Tercelanya Ghurur”, Imam Ghazali berkata bahwa sebagian golongan kafir terpedaya karena menganggap kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan di dunia tanpa akhirat, sedangkan Allah berfirman dalam surah Al-A’la ayat 17,

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Dan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

(Q.S. Al-A’la ayat 17)

Sebagian orang lagi terpedaya dengan patung berhala sesembahannya. Mereka mengharapkan kebaikan dari sesembahannya itu merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah jugalah yang disembah.

Begitu juga dengan golongan yang melakukan maksiat serta fasik. Mereka juga terpedaya dengan perbuatan mereka sendiri. Sebagian dari mereka tidak merasa bimbang dengan kemungkaran yang dilakukannya karena menganggap Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, yang akan mengampuni kesalahan mereka. Jika mereka mendapat manfaat dari kemungkaran itu, mereka menafsirkannya sebagai keridaan Allah karena bagi mereka manfaat

yang bersifat duniawi berkaitan erat dengan keridaan Ilahi. Sebenarnya, Nabi menganggap golongan seperti ini adalah golongan yang kurang bijak. Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan sabda Nabi, “Yang pintar adalah mereka yang mengontrol nafsunya dan beramal sebagai bekal untuk mati. Yang bodoh adalah mereka yang mengikuti hawa nafsunya kemudian berangan-angan baik terhadap Allah.”

2.7. Hakikat Cinta Dunia

Pengertian *Hubbun Dunya*

Menurut bahasa adalah mencintai dunia, sedangkan menurut istilah adalah mencintai dunia yang disangka mulia. Secara definitif dapat dipahami bahwa *hubbun dunya* berarti mencintai kehidupan dunia dengan melalaikan kehidupan akhirat. Dalam pengertian tersebut muncul sebuah pertanyaan, apa yang di maksud dengan dunia? Jawabannya adalah segala sesuatu yang tidak membawa manfaat di akhirat.

Menurut K.H. Ahmad Rifa'i yang dikutip dalam buku *Akhlak Tasawuf* karya Nur Hidayat M.Ag., itulah yang dinamakan dunia, dan disebut juga dunia haram. Dengan kata lain bahwa dunia haram ialah hal-hal yang bersifat duniawi yang tidak dipergunakan untuk ibadah kepada Allah Swt., sehingga hal yang bersifat keduniawian tersebut tidak bermanfaat untuk kehidupan di akhirat.

Begitu pula dengan harta, banyak harta yang halal tetapi tidak dipergunakan sesuai dengan jalan Allah Swt., seperti tidak dikeluarkannya zakat, tidak digunakan untuk sedekah, dan lain sebagainya. Sejalan dengan K.H. Ahmad Rifa'i, pendapat Al-Ghazali yang dikutip dalam buku *akhlak tasawuf* karya Nur Hidayat, M.Ag., mengatakan bahwa segala sesuatu yang memberikan keuntungan, bagian tujuan, nafsu syahwat, dan kelezatan pada manusia yang didapat langsung sebelum meninggal disebut dunia.

Seseorang yang terlalu cinta dengan dunia itu mengakibatkan dirinya berbuat kesalahan dan dosa besar, misalnya seperti berbuat maksiat dan lain sebagainya.

Sebagaimana Rasulullah saw. menjelaskan bahwa cinta terhadap dunia merupakan pangkal dari setiap kesalahan. Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an: "Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena mendapat siksaan yang sangat pedih, yaitu orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat."

Dengan demikian setiap orang mukmin harus senantiasa beramal demi memperoleh kebahagiaan di akhirat, jangan terperangkap oleh kemewahan dunia yang bersifat sementara, seperti kekayaan, pangkat, kesenangan, dan kenikmatan, kecuali sekedar hajat yang diperlukan untuk membantu dalam beribadah kepada Allah Swt.

Selain itu seorang mukmin juga tidak boleh bergantung pada kemewahan dunia karena hal tersebut dapat membuat lupa terhadap sang pencipta dan dapat membuat kita lupa akan kebahagiaan yang akan kita dapat di akhirat kelak.

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah saw. bersabda:

الدُّنْيَا مَرْعَةٌ لِّلْآخِرَةِ

Artinya: dunia adalah kebun bagi akhirat.

Hubbun Dunya

Cinta Dunia

Al-Baihaqi dalam kitab Syu'abul Iman, meriwayatkan Hadis *hubbuddunya ra'su kullikhathi'ah* (cinta dunia adalah biang semua kesalahan).

Maksud istilah cinta dunia di sini adalah kondisi seseorang mencintai kesenangan dunia berupa

- harta
- wanita
- takhta

sehingga

- > membutakan hati dan
- > lalai terhadap akhirat

Cinta dunia yang sudah membutakan hati, mendorong berani korupsi, merampok, berjudi, dan melakukan kemaksiatan lain.

Rasulullah saw. bersabda, “Tiadalah cinta dunia itu menguasai hati seseorang kecuali dia akan diuji dengan tiga hal yakni

>>cita-cita tak berujung,

>>kemiskinan yang tak akan mencapai kecukupan,

>>dan kesibukan yang tidak lepas dari kelelahan.”

(H.R. Ad Dailami)

Allah Swt. juga menimpakan berbagai musibah kepada suatu kaum, jika cinta dunia mendominasi relung hati mereka.

Rasulullah saw. bersabda,

"Umatku akan selalu dalam kebaikan selama tidak muncul cinta dunia kepada para ulama khawatir Allah akan menyiksa mereka secara menyeluruh."

(Lihat Kitab Ma'rifat as Shohabah karangan Abi Nu'aim, juz 23 hal 408)

Rasulullah saw. mengkhawatirkan masa depan umat ini, bila umatnya menguasai dunia. Beliau bersumpah, “Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan tapi aku khawatir seandainya dunia ditaklukkan kamu sekalian seperti ditaklukkan orang-orang sebelum kamu, akibatnya kamu berlomba mencari dunia seperti mereka berlomba dan dunia pun menghancurkan kamu seperti menghancurkan mereka.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Mengapa cinta dunia disebut sebagai pangkal semua bentuk dosa dan kesalahan serta merusak keberagamaan seseorang? Ini bisa ditinjau dari beberapa aspek.

PERTAMA

Mencintai dunia yang berlebihan akan menimbulkan sikap mengagungkannya. Padahal, dunia di hadapan Allah sangat rendah. Mengagungkan apa yang dianggap hina oleh Allah termasuk dosa besar.

KEDUA

Allah Swt. melaknat dunia dan membencinya kecuali dunia yang digunakan untuk kepentingan agama-Nya.

Siapa mencintai yang dilaknat Allah, ia dibenci Allah dan diuji-Nya. Ad Daylami meriwayatkan hadis yang menyatakan, dosa besar yang paling besar adalah cinta dunia.

KETIGA

Kalau seseorang cinta dunia berlebihan, dunia jadi sasaran akhir hidupnya.

Orang itu akan menjadikan akhirat sebagai sarana mendapatkan dunia. Seharusnya dunia ini jadi wasilah untuk menanam investasi akhirat.

KEEMPAT

Mencinta dunia akan menghalangi seseorang dari urusan akhirat.

Menghalangi pula mereka dari keimanan dan syariat. Cinta dunia bisa merintangai mereka menjalankan kewajiban atau minimal malas berbuat kebajikan.

KELIMA

Mencintai dunia mendorong kita menjadikan dunia sebagai orientasi hidup.

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa menjadikan akhirat sebagai tujuannya, Allah memberikan kekayaan dalam hatinya, mengumpulkan semua usahanya dan dia akan dihampiri dunia walau dia enggan. Dan barangsiapa menjadikan dunia sebagai tujuannya, Allah menjadikan kefakiran di depan matanya dan menceraiberaikan usahanya dan tidak dibagikan dunia kepadanya kecuali yang sudah ditakdirkannya.”

(H.R. At Turmudzi)

KEENAM

Pencinta dunia disiksa berat dalam tiga tahapan. Di dunia tersiksa dengan berbagai kepayahan dalam mencarinya, di alam kubur merasa sengsara karena harta dunia yang telah dicarinya tidak dibawa ke alam barzakh, dan di alam akhirat, dia akan menjumpai kesusahan berat saat dihisab.

Semoga Allah menjadikan kita sebagai penguasa dunia dan bukan ditaklukkan olehnya. Amin.

Cinta dunia penyakit yang dikhawatirkan Rasulullah karena Cinta dunia adalah salah satu penyakit akhir zaman yang dikhawatirkan oleh Rasulullah saw. akan menimpa umatnya. Penyakit ini akan menyebabkan umat Islam menjadi lemah. Walaupun jumlahnya banyak dan mayoritas, kekuatannya akan seperti buih di lautan, membubung tapi keropos. Besar tapi rapuh. Akibatnya, umat Islam akan menjadi santapan renyah yang diperebutkan oleh musuh, seperti makanan di atas meja yang diperebutkan. Kondisi tersebut digambarkan Nabi saw.: "Hampir tiba masa di mana kalian diperebutkan sebagaimana sekumpulan pemangsa yang memperebutkan makanannya."

Seorang sahabat bertanya: Apakah saat itu jumlah kami sedikit, ya Rasulullah? Rasulullah bersabda: "Tidak. Bahkan saat itu jumlah kalian sangat banyak, tetapi seperti buih di lautan karena kalian tertimpa penyakit wahn."

Sahabat bertanya: "Apakah penyakit wahn itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Penyakit wahn itu adalah cinta dunia dan takut mati."

(H.R. Abu Daud)

- Cinta dunia tidak terkait langsung dengan mencari, memiliki, dan menggunakannya, tapi terkait dengan cara menyimpannya.
- Mencari, memiliki, dan menggunakan dunia tidak dilarang, bahkan dianjurkan. Asalkan dunia yang dicari dan dimiliki tidak dipakai untuk merusak, tapi memperbaiki (kemaslahatan).
- Cinta dunia lebih terkait dengan cara menyimpannya.

- Secara simbolik ada tiga cara menyimpan dunia, yaitu di tangan, di bawah kaki, dan di dalam hati.
- Menyimpan dunia di tangan dan di bawah kaki tidak berbahaya karena tidak akan melahirkan cinta dunia. Namun, menyimpannya di dalam hati sangat berbahaya karena cara demikian termasuk cinta dunia.
- Orang yang menyimpan dunia di tangan menganggap bahwa dunia yang berada di genggamannya bukan miliknya, tapi hanya titipan Allah Swt. Oleh karena itu, ia tidak akan menahannya jika harus dilepas dan tidak akan melepaskannya jika harus ditahan. Ada dan tidak adanya dunia di tangan tidak memengaruhi kehidupannya.
- Anggapan yang sama ada pada orang yang menyimpan dunia di bawah kakinya. Dunia dianggap tidak lebih mulia dari dirinya, sehingga diinjaknya. Dunia tidak dibiarkan mengatur dirinya, tapi ia yang mengaturnya. Baginya, dunia hanya sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, bukan tujuan. Oleh karena itu, keberadaan dunia tidak banyak memengaruhi kehidupannya.

Adapun orang yang menyimpan dunia di dalam hati meyakini bahwa dunia yang ada di genggamannya semua miliknya, bukan titipan Allah Swt. Akibatnya, dunia sangat memengaruhi kehidupannya. Kebahagiaan dan kesedihannya sangat ditentukan oleh ada dan tidak adanya dunia. Dunia yang hilang, tapi hati yang sakit. Inilah hakikat cinta dunia.

7. Menuju Jiwa yang Tenang (*An-Nafs Mutmainnah*)

Keluaran dari seluruh aplikasi amal ibadah diharapkan menghasilkan *an-nafs mutmainnah* (ketenteraman jiwa). Telah dibahas bahwa Islam bermakna berdamai dengan kondisi natural. Seorang Muslim sejati adalah dia yang tidak punya permasalahan dengan Allah Swt. dan tidak ada masalah dengan sesama manusia. Hubungan

vertikal (*habluminnallah*) dan horizontal (*hablumminannas*) dijalani dengan “*salama*” (kedamaian). Demikian juga ia berdamai dengan dirinya sendiri. Melihat desain eksistensi manusia yang diciptakan dari dua entitas yang berbeda secara diametral, fisik biologisnya berasal dari tanah sedang rohnya merupakan elemen suci yang diembuskan oleh Allah, memberikan interpretasi bahwa diri manusia memang penuh pergolakan internal. Roh (spiritual) bersifat transenden senantiasa mengajak diri naik ke atas ketinggian, merindukan kebaikan, kesucian, dan keabadian; sedangkan fisik biologis manusia bersifat duniawi dan akan berproses menuju kefanaan.

Kita tidak pernah tahu bagaimana hakikat wujud roh. Tuhan sudah membatasi *diskursus* tentang tema ini bahwa upaya eksplorasi mendalam tentang roh akan sia-sia belaka dan membuang waktu:

Roh tidak sama dan sebangun dengan nyawa. Dalam sebuah Hadis Sahih Bukhari diceritakan bahwa janin dalam kandungan baru diembuskan roh ketika berumur 120 hari. Keterangan tersebut menjelaskan bahwa sebelum roh ada, embrio dalam rahim ibu sesungguhnya telah bernyawa (hidup). Roh adalah dimensi spiritual misterius yang ada dalam wujud manusia, sedangkan nyawa adalah elemen yang dimiliki semua organisme hidup. Sedangkan jiwa (*an-nafs*) memiliki terminologi sendiri, bukan merupakan kategori roh ataupun nyawa. Terdapat terminologi tentang jiwa dalam perspektif ilmu agama, apakah ia merupakan bentuk letupan emosi atau wujud pikiran? Di mana gerangan “sang jiwa” bersemayam? Jika jawaban tersebut dikembalikan dan dicari-cari dalam konsep kedokteran, (mungkin) juga jiwa bertakhta di dalam otak manusia. Karena, hanya organ otaklah yang mengekspresikan fungsi-fungsi luhur, seperti empati, sedih, marah, dendam, cinta, benci, takut, berani, depresi, gembira, dan bahagia.

Profesor Stephanie Ortigue, peneliti Syracuse University, menemukan ada 12 area di otak yang bekerja saat seseorang jatuh cinta. Kedua belas area itu menghasilkan bahan kimia, seperti dopamin, oksitosin, adrenalin, dan vasopresin, yang berujung pada euforia. Rasa

cinta juga memengaruhi fungsi psikologis, metafora, dan penilaian fisik. Ortigue meyakini bahwa cinta yang selama ini secara awam disebut tumbuh mekar dari hati, bukanlah berasal dari hati, tetapi lahir dari otak.

***Cinta yang secara
awam disebut tumbuh mekar
dari hati, bukanlah berasal dari
hati, tetapi lahir dari otak.***

Persis di tengah letak anatomis otak, terdapat sistem limbik, tempat munculnya segala ekspresi kejiwaan. Seolah-olah dia memang merupakan “raja” yang dapat mengatur segala perintah keluar (cocok bila Aa’ Gym menyebut hati adalah raja).

Adapun kemampuan berpikir dan mempertimbangkan sesuatu secara rasional, secara anatomis berada di lapisan tipis kulit terluar otak (korteks serebri).

Organ-organ lain dalam interpretasi medis modern hingga kini dipercaya tidak memiliki fungsi-fungsi luhur yang kompleks, kecuali mengikuti gejolak dan irama emosi otak. Jantung, organ saluran cerna, rahim, dan lain-lain merupakan “organ bodoh” dalam arti sangat tergantung aktivitasnya pada pesan-pesan yang diterima otak. Bila otak tereksitasi marah, misalnya, maka jantung akan berdenyut lebih cepat, korteks adrenal di ginjal mengeluarkan hormon adrenalin.

Apapun definisi tentang jiwa, saya yakin bahwa jiwa (psiko) berada dalam wilayah sains yang bisa diamati fenomenanya. *Psikologi* dan *psikiatri* adalah cabang ilmu yang mendalami persoalan kejiwaan.

Oleh karena itu, kita akan menemukan ada rumah sakit jiwa (tidak ada rumah sakit nyawa atau rumah sakit roh).

Jiwa manusia itu bersifat dualisme, dapat menuju pencerahan dan penghancuran. “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,

Ada tarik-menarik antara dua potensi tersebut. Tarikan syahwati diwakili oleh organ perut dan kelamin (ulu hati ke bawah: *pelvico-abdomen*), sedangkan insani diwakili oleh organ otak dan hati (ulu hati ke atas: *céphalo-thorax*). Sebagai satu-satunya makhluk yang berdiri tegak dan berjalan di atas kedua kakinya (tidak ada makhluk lain yang memiliki format seperti manusia di bumi ini), pelajaran moralnya adalah *hendaknya manusia dapat meletakkan organ yang di atas (kepala-dada) berposisi di atas dan organ yang di bawah (perut dan pelvis) berada di bawah!* Hukum moral demikian tidak berlaku bagi dunia satwa, di mana kepala, dada, perut, dan kelamin berposisi sejajar dalam garis lurus. Oleh karena itu, secara alami dan instingtif, binatang tidak perlu memprioritaskan pertimbangan moral di atas kemauan syahwat. Dengan demikian, ketika manusia tidak lagi mau mengindahkan pertimbangan moral, kedudukannya sama dengan hewan, bahkan lebih rendah lagi!

Peperangan internal yang terjadi dalam diri manusia seharusnya dimenangkan oleh manusia agar ia layak disebut manusia. Manusia harus menjadi raja bagi dirinya sendiri. Mengutip perkataan Dr. Muhammad Iqbal: *“Muslim adalah mereka yang menggenggam cakrawala, sedang kafir adalah mereka yang tenggelam dalam cakrawala.”*

Kembali kepada konfrontasi dua dimensi dalam diri manusia, doktrin Al-Qur’an menegaskan bahwa pada dasarnya kecenderungan alami manusia adalah *hanief* (condong pada kebenaran). Sejak zaman azali, ketika manusia akan diciptakan, Tuhan telah memahat dalam hati makhluk pilihan-Nya ini, suatu kecenderungan insting untuk mengenali-Nya dan selalu merindukan kebenaran, jauh di lubuk nuraninya yang paling dalam. *“Setiap anak Adam diciptakan dalam keadaan hanief, kelak orang tuanya-lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* Demikian kata Nabi. Ada dimensi dalam diri manusia yang tidak bisa ditaklukkan oleh kenikmatan duniawi yang fana. Entitas roh senantiasa membisikkan manusia untuk terbang menjemput cahaya menuju keabadian. Namun, sebaliknya, Nabi juga menjelaskan bahwa sifat

dasar manusia adalah “gampang terlupa”, “*Setiap anak Adam pembawa kesalahan dan sebaik-baik yang bersalah adalah mereka yang bertaubat.*” (H.R. Turmuzi dan Ibnu Majah)

Kisah nenek moyang kita Adam jatuh dari Surga menggambarkan bahwa kehidupan di dunia ini seolah-olah merupakan perjalanan menemukan kembali Surga yang hilang lewat proses pendakian yang sulit. “*Sesungguhnya kami berasal dari Allah, dan akan kembali pulang ke hadapan-Nya.*” Konsep perjalanan kembali atau kerinduan untuk pulang, fenomenanya dapat diamati dengan mudah. Kita dapat menyaksikan bahwa orang-orang yang tinggal di perantauan terkena penyakit “*homesick*”, dan khususnya di negeri kita ada “fenomena mudik akbar”, yakni kerinduan pulang kembali ke tempat asal yang dilakukan secara massal saat menjelang lebaran. Dalam kenyataan sehari-hari, seorang anak kecil atau bayi yang menangis meraung-raung biasanya akan tenteram ketika ia telah kembali dalam pelukan ibunya. Dalam dekapan kasih sayang sang bunda, si anak mendengar detak jantung ibunya seolah-olah reuni pengalaman untuk “mendengarkan kembali tempat asalnya”. Ketika ia masih menjadi janin, suara jantung ibunya menjadi satu-satunya alunan musik yang terindah sepanjang hidupnya di dalam rahim. Orang yang tidak bisa kembali pulang disebut tersesat, dan orang yang tersesat pasti akan menderita. Ia akan kehilangan orientasi tempat dan waktu. Oleh karena itu, dari semua tema tentang pulang, yang paling hakiki adalah kembali ke hadirat Rabbi Ilahi, karena memang “Dari-Nya kita berasal dan kepada-Nya kita akan kembali, selain pintu Rahmat-Nya tidak ada jalan kembali pulang.” “*Sesungguhnya hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram,*”



BAB 3

PERSPEKTIF PANCASILA



3.1. Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Praktik dimensi spiritual dalam Pancasila tercermin pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan pemerintahan tidak boleh meninggalkan prinsip keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini menunjukkan pengakuan bahwa manusia, khususnya penyelenggara negara memiliki keterikatan hubungan dengan Sang Penciptanya.

Maka dari itu, penyelenggara negara tidak hanya wajib patuh terhadap peraturan saat menjalankan tugas. Namun juga akan ada masa pertanggungjawaban kelak kepada Sang Pencipta. Kemudian apa saja nilai dari sila ketuhanan Yang Maha Esa yang bisa kita terapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara? Simak di bawah ini!

3.2. Nilai Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila kemanusiaan sebagai dasar fundamental dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Nilai kemanusiaan ini bersumber pada dasar filosofis antropologi bahwa hakikat manusia adalah susunan kodrat rohani (jiwa) dan raga, sifat kodrat individu dan makhluk sosial, kedudukan kodrat makhluk pribadi dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam peraturan perundang-undangan negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian harkat dan martabat manusia, terutama hak-hak, kodrat manusia sebagai hak dasar (hak asasi) harus dijamin dalam peraturan perundang-undangan negara.

Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungannya. Selanjutnya, nilai

kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Sedangkan nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya, bermoral, dan beragama (Kaelan, 2014).

Urgensi Nilai Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terhadap Kemerdekaan Berpikir Warga Negara Indonesia

Konsekuensi nilai yang terkandung dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, ras, keturunan, status sosial maupun agama. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena sesama manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Darmodihardjo, 1996).

Berdasarkan penjelasan nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab di uraian sebelumnya. Penulis berpendapat bahwa nilai tersebut harus menjadi salah satu landasan kemerdekaan berpikir warga negara Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemerdekaan berpikir yang penulis maksud yaitu dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta iman dan takwa. Berikut penjelasannya:

Pertama, nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Dalam hal ini, kita sebagai warga negara Indonesia yang multikultural harus mengembangkan pola pikir agar tidak bersikap apatis dan skeptis, demi terwujudnya keadilan dan kemajuan bangsa. Sebagai contoh yaitu menghormati hak asasi orang lain seperti mengantre dengan tertib, tidak menimbun barang dan/atau makanan ketika sedang mengalami kelangkaan, tidak berbuat curang ketika sedang ujian, serta mengeluarkan semua ide untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa bertentangan dengan nilai-nilai

Pancasila. Kedua, nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya, bermoral, dan beragama. Dalam hal ini, kita sebagai manusia yang diberikan akal oleh Tuhan Yang Maha Esa harus meningkatkan nilai spiritual, intelektual, moral, dan mental, guna mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai contoh yaitu dengan cakap terhadap hukum, karena bangsa yang unggul adalah bangsa yang taat pada peraturan yang dibuat untuk memajukan peradaban guna meningkatkan kehidupan lahir batin setiap warga negara. Oleh karena itu, landasan kemerdekaan berpikir bagi setiap warga negara Indonesia yaitu terdapat di dalam nilai-nilai sila Pancasila, khususnya pada sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Sudah seharusnya kita sebagai warga negara Indonesia bisa mengimplementasikan kemerdekaan berpikir tersebut agar menjadi warga negara yang unggul, penuh cinta dan kebenaran, serta adil dan beradab untuk kesejahteraan dan kemajuan bangsa.

3.3. Nilai Sila Persatuan Indonesia

Sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia dilambangkan dengan pohon beringin, karena pohon beringin merupakan sebuah pohon berakar tunggang yang tumbuh menancap ke dalam tanah. Pohon beringin juga memiliki banyak akar yang menggantung dari ranting-ranting dan mencerminkan Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai keragaman yang menyatu di bawah nama Indonesia.

Sila ketiga (Persatuan Indonesia) menjelaskan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk mengandung nilai persatuan bangsa dan kesatuan wilayah sebagai pengikat yang menjadi keutuhan nasional atas dasar Bhineka Tunggal Ika. Dikutip dari buku *Super Complete Kelas 4, 5, 6 SD/MI* yang ditulis oleh Meity Mudikawaty, dkk. (2018: 657), nilai tersebut menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu yang diserasikan dalam rangka kepentingan bangsa dan negara. Contoh penerapan sila ketiga adalah:

1. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
2. Cinta tanah air dan bangsa.
3. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan tanah air Indonesia.
4. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
5. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Itulah **makna dari sila Persatuan Indonesia** pada Pancasila yang perlu dimaknai oleh seluruh masyarakat Indonesia.

BAB 4

PERSPEKTIF AKAL PIKIRAN



Dalam pembahasan sebelumnya, telah didapatkan sebuah gambaran, bahwa akal dan pikiran manusia itu dibangun oleh empat komponen yang berlangsung secara simultan dalam membentuk pemikiran atau fakta akal. Ini juga dapat disebut bahwa syarat dalam berpikir itu mesti ada objek yang terindra baik langsung maupun tidak langsung, ada proses pengindraan, ada otak yang berfungsi menyimpan hasil pengindraan dan informasi awal, serta mengintegrasikan objek pengindraan dengan informasi awal terkait objek tersebut, dan ada informasi awal (maklumat sabiqah) yang digunakan untuk menghukumi objek yang sedang menjadi fokus pemikiran.

Dari sana dapat diketahui bahwa kehadiran informasi awal dalam proses pembentukan fakta akal tersebut menjadi sesuatu yang mutlak. Hal ini sebagaimana digambar dalam **Q.S. Al-Baqarah: 31-33**, bahwa malaikat tidak bisa membuat kesimpulan tentang realitas yang ditunjukkan oleh Allah, sedangkan Adam a.s. dapat melakukannya setelah Adam a.s. diberi informasi oleh Allah wajalla.

Adapun realitasnya, ada beberapa jenis informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang dapat mempengaruhi pemikirannya, sebagai berikut.

Pertama, informasi atau pengetahuan yang realitasnya dapat dibuktikan oleh indra manusia, kemudian kebenarannya diyakini karna antara informasi yang diberikan dengan realitasnya sama, atau antara pernyataan dengan kenyataannya sama. Misalnya, informasi bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan pernyataan manusia biasa, diyakini setelah dibuktikan bahwa Al-Qur'an bukan buatan bangsa Arab dan bukan karangan Muhammad saw. Akhirnya informasi bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah tersebut diyakini, karena realitasnya memang demikian. Jenis informasi ini juga meliputi informasi tentang adanya surga, neraka, malaikat, jin dan setan. Meskipun realitas informasi ini tidak dapat dibuktikan secara langsung tetapi pembuktian Al-Qur'an yang tidak mungkin dusta telah cukup membuktikan kebenaran informasi ini. Kebenaran dari jenis informasi yang terakhir ini

disebut dengan kebenaran yang dipahami oleh akal, sedangkan kebenaran jenis informasi yang pertama di atas disebut dengan informasi yang di bawah oleh akal.

Kedua, informasi atau pengetahuan yang realitasnya dapat dibuktikan oleh indra manusia dan diyakini, namun keyakinan padanya tidak sampai pada tingkat haqqul yakin. Misalnya informasi syar'i yang digali dari dalil-dalil syara', baik yang berkaitan dengan hukum syara', kaidah syara', maupun definisi syara', informasi Aqidah yang disampaikan oleh Hadis Ahad, informasi kesejarahan dan bahasa.

Dibuktikan oleh indra manusia. apakah sesuai atau tidak antara informasi dengan realitasnya, tetapi keberadaan informasi tersebut tidak dapat ditolak oleh akal. Misalnya informasi sejarah secara umum, informasi geografis dan astronomis, atau informasi sejenis konsep tentang realitas tertentu. Informasi jenis ini akan menjadi pemahaman setelah realitasnya berhasil dibuktikan oleh indra manusia, bahwa informasi tersebut memang sesuai dengan realitasnya, atau setelah adanya dalil yang membuktikannya.

Keempat, informasi yang realitasnya tidak dapat diindra oleh manusia karena tidak sesuai dengan realitas yang digambarkan dalam informasi tersebut. Informasi jenis ini hanya akan menjadi pengetahuan dalam otak manusia, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan, dan tidak dapat dijadikan pemikiran dan pemahaman. Misalnya, informasi tentang kapitalisme, liberalisme, sosialisme, demokrasi, dan lain sebagainya.

Kelima, informasi yang realitasnya tidak pernah ada, dan realitasnya tidak mungkin dapat digambarkan, maka informasi seperti ini tidak perlu dibahas. Misalnya, informasi tentang khayalan, fantasi, hantu, tahayul, dan khurafat.

Di samping kelima jenis informasi di atas, faktanya manusia dalam mengambil informasi untuk pengambilan sebuah penilaian, keputusan, maupun kesimpulan, yaitu ada informasi yang berasal dari pemikiran yang dangkal, mendalam, dan cemerlang.

Informasi yang berupa pemikiran yang dangkal yaitu informasi yang diperoleh melalui proses berpikir yang hanya melihat sesuatu kemudian disimpulkan tanpa disertai pemahaman. Informasi seperti ini diperoleh dengan hanya memindahkan realitas ke dalam otak tanpa disertai adanya usaha untuk mengindra hal-hal yang berhubungan dengannya, juga tidak disertai usaha mencari informasi lainnya yang berkaitan dengannya. Akhirnya, *output* yang diperoleh merupakan kesimpulan, penilaian, dan keputusan yang dangkal.

Berikutnya, informasi yang diperoleh dari pemikiran yang mendalam yaitu diperoleh melalui proses berpikir dengan melihat sesuatu yang disimpulkan dengan memahaminya terlebih dahulu. Informasi mendalam dilakukan dengan proses meningkatkan kualitas pengindraan terhadap realitas yang disimpulkan dan meningkatkan kualitas informasi yang berkaitan dengan apa yang di indra agar realitasnya bisa dipahami. Bahkan untuk menghasilkan informasi yang mendalam ini, proses pengindraan itu kadang dilakukan secara berulang-ulang. Contohnya, penelitian ilmiah adalah metode untuk menghasilkan informasi yang mendalam terkait objek yang menjadi fokusnya.

Kemudian, informasi yang berupa pemikiran yang cemerlang, yaitu informasi yang diperoleh melalui proses berpikir mendalam ditambah lagi dengan memikirkan hal-hal yang masih mempunyai hubungan dengan usaha untuk mencapai hasil yang benar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fakta atau realitas akal manusia, ada yang sifatnya dangkal, mendalam, dan cemerlang. Kemudian di luar dari ketiga tingkatan kualitas akal manusia tersebut, maka itulah yang disebut dengan hawa nafsu, yaitu sesuatu yang lahir dari jasmani dan naluri.

4.1. Fungsi Akal Pikiran

Akal, kelebihan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia dalam rangka membedakan dengan makhluk Allah yang lain. Kata akal berasal dari bahasa Arab yaitu *al-'aql*, dari bentukan kata *'aqala - ya'qilu -*

'*aqalan*, yang bermakna *fahima wa tadabbara* atau paham/memahami dan menghayati/merenungkan dengan dalam.

Keutamaan Akal Menurut Islam

Akal dan hati merupakan instrumen setiap manusia. Akal akan menjaga pikiran supaya tetap tajam Allah Swt. menciptakan manusia sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan-Nya. Setiap insan dibekali dengan akal dan hati. Keduanya merupakan instrumen yang berbeda satu sama lain. Tetapi mereka saling melengkapi supaya seorang manusia dapat hidup secara wajar.

Tentang akal, Rasulullah saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan at-Tirmidzi, "Tidak ada makhluk yang diciptakan Allah yang lebih mulia daripada akal." Akal yang sehat dapat menjadi jalan meningkatkan ketakwaan, alih-alih bersikap kufur kepada-Nya.

Nabi saw. berpesan, "Apabila manusia mendekati diri kepada Allah Swt. dengan berbagai macam kebaikan, maka hendaknya engkau mendekati dirimu kepada-Nya dengan akalmu."

Di tempat lain, Rasulullah saw. juga bersabda, "Tidak ada keuntungan bagi seseorang yang lebih besar dari pada kemuliaan akal. Akal yang membimbing pemiliknya pada petunjuk dan melindungi dari kebinasaan."

Maka, tidak mengherankan bila Islam merupakan agama yang mendorong umat manusia untuk mendayagunakan kemampuan akal.

Oleh karena dengan akal, seorang insan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi. Apalagi bagi seorang yang beriman. Akal seorang mukmin dituntun oleh ajaran agama Islam, sehingga dapat selamat di dunia dan akhirat bila mengharap rida Allah.

Oleh karena itu, agama ini tidak menetapkan bagi mereka yang belum berakal sempurna. Misalnya orang dengan gangguan jiwa atau anak-anak. Mereka tidak dikenai hukum agama. Sementara itu berbicara tentang, hati merupakan salah satu instrumen yang tidak mudah-atau bahkan mustahil-dikendalikan manusia.

Rasulullah saw. menjelaskan, "Sesungguhnya Allah memiliki wadah-wadah di bumi, yakni hati. Hati yang paling disukai Allah adalah yang paling lembut, jernih, **dan keras (yakni) paling keras dalam beragama; paling jernih dalam keyakinan; dan paling lembut terhadap saudara.**"

Tambahan bagi orang-orang yang beriman. Hati mereka cenderung diterangi oleh cahaya Allah Swt. Rasulullah saw. menjelaskan, "Hati orang beriman begitu jernih. Di dalamnya, ada lentera yang bercahaya indah. Sedangkan hati orang kafir berwarna hitam dan terbalik."

Sebaliknya, hati seorang yang kafir dan ingkar karena tertutup dari getaran iman!

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa akal merupakan kelebihan yang diberikan kepada manusia dan sekaligus menjadi faktor pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu, Allah Swt. mendorong manusia agar bersedia dan selalu menggunakan akalnya untuk berpikir. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberi dorongan kepada manusia agar menggunakan akalnya untuk hal-hal yang berguna.

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

Supaya akal memiliki fungsi yang maksimal maka diperlukan pemandu/pembimbing dan pengarah. Dalam Islam, Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pemandu agar manusia tidak tersesat, sehingga fungsi positif akal akan lebih bermanfaat.

Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan: Akal dan pikiran merupakan syarat untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Ibnu Taimiyah mengatakan:

Fungsi **akal** dalam Islam sbb.:

- Sebagai syarat mempelajari semua ilmu, dan memproduksi semua amalan sehingga menjadi lebih baik dan sempurna, dan bersama amal menjadi lengkap.

- Namun, (untuk mencapai itu semua), akal bukan sesuatu yang dapat berdiri sendiri, tapi merupakan kemampuan dan kekuatan dalam diri manusia seperti halnya kemampuan melihat. Maka apabila akal itu terhubung dengan cahaya iman dan Al-Qur'an, ibarat cahaya mata yang terhubung dengan cahaya matahari atau api.

(Majmu'ul Fatawa, 3/338).

- Akal merupakan sarana untuk memahami kebenaran
Tidak sedikit ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa akal merupakan sarana memahami kebenaran mutlak dari Allah. Umumnya kalimat yang digunakan adalah ucapan *afala ta'qilun* (tidakkah kamu berpikir/tidakkah kamu memikirkannya).
- Sarana untuk berpikir
Akal juga digunakan sebagai sarana untuk berpikir. Adapun yang menjadi objek kajian adalah ayat-ayat kauniyah (ayat dalam bentuk ciptaan Allah dalam alam semesta dan semua yang ada di dalamnya, sering disebut dengan fenomena alam). Terdapat lebih dari 750 ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan agar manusia diminta untuk dapat memikirkan berbagai gejala alam sebagai upaya untuk lebih mengenal Tuhan melalui tanda-tandanya.

4.2. Mengasah Potensi Akal

Allah memandang mulia kepada orang yang menggunakan akalnya seperti firman Allah Swt.

Ciri ulul albab adalah banyak berpikir akal, alat yang penting untuk mencapai kecemerlangan, karena melalui akal, ilmu dapat dimanfaatkan.

Akal adalah kekuatan pemikiran yang orisinal karunia Allah pada manusia agar akal dapat mengenal hakikat suatu hal, akal tempat lahir dan tegak ilmu sedangkan ilmu tumbuh dari akal seperti tumbuhnya buah-buahan dari pohon dan terpancarnya cahaya mentari. Hasil dari kekuatan akal menyebabkan hewan bertubuh besar berpikir kalau mau

berhadapan dengan manusia tapi jasad renik yang kecil virus sampai bakteri kadang belum dapat dikuasai manusia. Anugerah akal telah membuat manusia disuruh berpikir, mengenal perilaku jasad renik tersebut.

4.3. Hati dan Pikiran

Cara membersihkan hati dan pikiran menurut ajaran Islam ialah dengan menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai anjuran agama dengan mengenyampingkan hal yang mengusik hati dan pikiran. Dalam Islam, keadaan tersebut dapat memengaruhi kadar keimanan seseorang.

Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini untuk membersihkan hati dan pikiran berdasarkan ajaran agama Islam

Pertama: Berzikir

Maka salah satu cara untuk selalu mengingat Allah dalam hati kita adalah dengan berzikir. Jadi, jangan lupa berzikir ketika hati atau pikiranmu sedang terusik dengan hal negatif!

Kedua: Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang dapat membersihkan hati dan pikiran. Seperti tercantum dalam Al-Qur'an. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu. Dia menunjuki siapa yang dikehendakinya.

Ketiga: Salat dengan Khusyuk

Dalam Qur'an surah Az-Zumar ayat 23, dijelaskan bahwa untuk membersihkan pikiran dan hati, umat Muslim bisa melakukannya dengan cara mengingat Allah Swt. Salah satunya adalah dengan salat secara khusyuk.

Keempat: Bersilaturahmi

“Barang siapa menjamin untukku satu perkara, aku jamin untuknya empat perkara. Hendaklah dia bersilaturahmi (menjalinkan hubungan baik) niscaya keluarganya akan mencintainya, diperluas baginya rezeki, ditambah umurnya dan Allah Swt. memasukkan ke dalam surga.”

(H.R. Ar-Rabii)

Sebagaimana hadis di atas, maka bersilaturahmi kamu untuk meringankan suatu perkara. Bahkan, Allah Swt. senantiasa memperluas rezeki, menambah umur, dan memasukkan orang yang suka bersilaturahmi ke dalam surga.

Kelima: Berwudu

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu berkata, “Selain itu, terdapat hadis lain dari Abu Sa’id radhiyallahu ‘anhu secara marfu’ yang menyatakan.”

Keenam: Bersedekah

Terdapat beberapa hadis dan firman Allah Swt. yang menerangkan tentang keutamaan bersedekah, termasuk dapat membersihkan hati dan pikiran. Berikut ini beberapa di antaranya:

“Orang memberikan menyumbangkan dua harta di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh salah satu dari pintu surga: ‘Wahai hamba Allah, kemarilah untuk menuju kenikmatan’. Jika ia berasal dari golongan orang-orang yang suka mendirikan salat, ia akan dipanggil dari pintu salat, yang berasal dari kalangan mujahid, maka akan dipanggil dari pintu jihad, jika ia berasal dari golongan yang gemar bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah.”

(H.R. Bukhari Muslim)

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.”

(Q.S. Al Hadid 57: 18)

Ketujuh: Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Ibnu Katsir menerangkan: Jika kalian berbuat baik, (berarti) kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri, dan jika kalian berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi diri kalian sendiri.

Ke delapan: Mengingat bahwa Semua Hal Akan Mendapat Balasan dari Allah Swt.

Untuk membersihkan hati dan pikiran, juga bisa dilakukan dengan selalu mengingat bahwa semua hal akan mendapat balasan dari Allah Swt. Dengan itu, kamu bisa lebih tenang karena sadar bahwa segala hal yang baik akan diberikan ganjaran yang baik pula.

Ke Sembilan: Mengingat Dosa dan Kematian

Hal terakhir yang bisa membuatmu lebih tenang dan menyingkirkan pikiran buruk serta membersihkan hati adalah mengingat dosa dan kematian. Seperti diterangkan dalam Al-Qur'an,

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat saja disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

(Q.S. Ali Imran 3: 185)

Sembilan cara membersihkan hati dan pikiran berdasarkan ajaran agama Islam yang tertera dan diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Ingatlah selalu, bahwa Allah Swt. senantiasa memberikan ganjaran yang baik untuk hal yang baik pula.

4.4. Qolbu Roh-Akal & Nafsu

Qolbu memiliki makna ganda, secara syariah/*hakikiyah*. Secara syariah *qolbu* adalah sebagai segumpal daging yang baik atau buruknya akan memberi dampak terhadap jasad seseorang.

Makna secara *lughawiyah* (gaya bahasa). *Qolbu* memiliki arti asli yaitu jantung. Maka sejalan dengan hadis di atas bahwa ketika jantung kita sehat, maka seluruh tubuh juga akan sehat dan bebas dari berbagai

penyakit. Namun sebaliknya, jika jantung sakit maka organ lain juga akan mengalami gangguan.

Makna secara *hakikiyah*, *qolbu* adalah sebuah organ yang bersifat sir (tidak berwujud), namun ketika seseorang tersebut melakukan kemaksiatan maka akan muncul bercak-bercak hitam yang lama kelamaan akan mengeraskan *qolbu*.

Menurut ahli tasawwuf, *qolbu* diartikan pula sebagai sebuah latifah/**titik sensor**/dimensi ketuhanan yang tidak mempunyai bentuk fisik seperti dipahami oleh sebagian kita. Untuk membuktikan bahwa *qolbu* itu bukanlah daging hati, kita bisa melihat dan menyaksikan seekor ayam atau kambing yang kita potong kemudian kita bedah perutnya maka kita akan menemukan pada hewan tersebut segumpal daging yang disebut hati, tapi apakah dengan hatinya itu hewan mampu membedakan mana yang haq dan bathil? Tentunya tidak. Apakah setelah kita belah hewan-hewan tersebut kita menemukan organ yang penuh bercak hitam karena kemaksiatan yang hewan lakukan? tentunya jawabannya pun tidak.

Daging hati yang berbentuk segumpal daging itu dalam bahasa arab disebut “kabid” bukan *qolbu*. Adapun *qolbu* menurut Imam Al-Ghozali r.a. dalam kitabnya *Ihya; Ulumiddin* adalah roh, akal/nafsu.

Apakah Roh

“Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidak kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Dalam kitab *Sirruril Asror* karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dikemukakan sebagai berikut. Makhluq yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt. adalah roh, roh siapa? Roh Muhammad saw. Sebagaimana telah Allah firman kan dalam hadis Qudsi: “Aku ciptakan roh Muhammad dari cahaya-Ku”.

Roh adalah hakikat Muhammad dan hakikat Muhammad disebut nur kenapa disebut nur? Karena bersih dari segala kegelapan.

Roh Muhammad adalah roh termurni sebagai makhluk pertama dan asal seluruh makhluk, sebagaimana sabda Beliau saw.: “Aku dari Allah dan makhluk lain dari aku.”

Dari roh Muhammad inilah Allah menciptakan semua roh di alam lahut (negeri asal setelah 4.000 tahun dari penciptaan roh Muhammad). Kemudian roh-roh tersebut diturunkan ke tempat yang terendah, dimasukkan kepada makhluk yang terendah, yaitu jasad. Jasad itu sendiri diciptakan Allah dari bumi yang tersusun dari empat unsur (tanah, air, api dan angin).

Setelah diwujudkan jasad itu maka Allah menitipkan roh dari-Nya ke dalam jasad, dan sebagai barang titipan pastinya Allah akan mengambil kembali titipannya itu. Ketahuilah roh itu memiliki perjanjian awal di negeri asalnya yaitu alam lahut dan isi perjanjiannya adalah ketika Allah bertanya kepada semua roh: Tapi sayang banyak roh yang lupa dengan perjanjian awalnya terhadap Allah Swt., sehingga mereka terlena dan terlalu nyaman tinggal di dalam jasad sebagai tempat terendah bagi mereka. roh-roh yang setia dan tetap memegang perjanjian awal pada hakikatnya mereka tetap berada pada negeri asalnya yaitu alam lahut meskipun badannya di bumi. Namun sangat sedikit orang yang sadar dan berkeinginan pulang atau kembali ke negeri asalnya. Oleh karena itu Allah melimpahkan kenabian kepada roh agung Muhammad sebagai penunjuk jalan dari kesesatan mereka. Nabi mengajak mereka agar kembali dan sampai serta bertemu dengan Allah Swt. Sebagaimana salah satu sifat Rasul saw. adalah Tabligh, yaitu untuk memberikan basyirah dan huda kepada manusia menuju jalan Rabb-nya. Tapi sebagai manusia biasa, Nabi saw. memiliki keterbatasan waktu di dunia ini untuk menjalankan tugasnya tersebut, maka kemudian Allah mewariskan tugas ini kepada para ulama yang saleh yang sudah mencapai kesucian roh dan telah Allah berikan bashiroh (pandangan yang jelas) kepadanya. Siapa mereka? Mereka adalah para wali Allah. Para wali Allah sebagai ahli bashiroh telah dibukakan mata hatinya untuk mengetahui jalan menuju Allah, mereka itulah yang disebut ahli rohani.

Roh terbagi ke dalam 4 bagian:

- (1) **Roh Al-Qudsi (roh termurni)**, yaitu roh yang berada di alam lahut atau alam ma'rifat atau alam tertinggi. Roh ini adalah hakikat manusia yang disimpan di dalam lubuk hati. Keberadaannya akan diketahui dengan tobat dan menanamkan kalimatul iman dengan sungguh-sungguh. Bukan hanya bersyahadat *laa illa ha illallah* di mulut saja, namun ditanamkan dengan kokoh ke dalam *qolbu*. Roh ini dinamakan oleh ahli tasawwuf sebagai bayi ma'nawi 1 (*thiflul ma'ani*). Roh inilah yang senantiasa akan mampu berhubungan dengan Allah Swt. sedangkan badan/atau jasmani ini bukan mahramnya bagi Allah. Roh Al-Qudsi telah Allah tempatkan di dalam rasa (*sirri*). Alatnya adalah ilmu hakikat, yaitu ilmu tauhid. Amalannya adalah mudawamah nama-nama tauhid dengan lisan *sirr* tanpa suara dan huruf. Siapa pun tidak ada yang mampu melihat/menelitinya kecuali Allah. Adapun keuntungannya yaitu keluarnya *tiflul ma'ani*, musyahadah serta terarah dan melihat kepada zat Allah dalam keagungan-Nya dan dalam keindahan-Nya dengan penglihatan *sirri*.
- (2) **Roh Sulthoni**, adalah roh yang memiliki lapisan (balutan cahaya) di alam jabarut. Tempat roh ini adalah fuad (mata hati). Alatnya adalah ma'rifat dan amalannya adalah mudawamah asma Allah dengan lisan dan hati (*qolbu*). Adapun keuntungan pengolahan dari roh sultani adalah melihat pantulan "Jamalillah" (keindahan Allah).
- (3) **Roh Sairani Rawani (roh rohani)**, adalah roh yang memiliki lapisan (balutan cahaya) di alam malakut. Tempatnya adalah hati (*qolbu*). Alatnya adalah mudawamah asma'ul bathin tanpa suara dan huruf, hasilnya adalah ma'rifat kepada Allah Swt., ilmu bathin, memperoleh ketenangan di dalam bergaul, hidupnya hati dan musyahadah di alam malakut (seperti menyaksikan surga dan ahlinya dan malaikat-malaikatnya). Tempatnya di akhirat adalah surga tingkat ke dua yaitu *jannatun na'im*.

(4) **Roh Jismani**, adalah roh yang memiliki lapisan (balutan cahaya) di alam mulki (alam terendah bagi roh). Roh jasmani telah Allah tempatkan di dalam jasad antara daging dan darah tepatnya di wilayah dada dan anggota badan yang zahir. Alat untuk mengolah roh ini adalah syari'at, hasilnya adalah wilayah (pertolongan Allah), mukasya-fah (terbukanya hijab antara manusia dengan Allah), dan musyahadah (merasa berhadapan dengan Allah). Keuntungan di akhirat akan ditempatkan di jannatul ma'wa.

Setiap roh itu mempunyai hanut (tempat) di daerah keberadaannya, dan bekal/alat pengolahannya dan keuntungan/hasil pengolahannya dan cara pengolahannya yang tidak pernah sia-sia yang diketahui secara tertutup (rahasia) maupun secara terbuka. Oleh karena itu wajib bagi setiap manusia untuk mengetahui cara mengolah dirinya, sebab apa yang dilakukan di muka bumi ini akan diminta pertanggung jawabannya kelak di hari kiamat.

Tujuan utama didatangkannya manusia ke alam terendah adalah agar manusia berupaya kembali mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai derajat (kembali manusia ke tempat asalnya) dengan menggunakan hati (*qolbu*) dan jasad. Maka perlu ditanamkan bibit tauhid di ladang hati agar tumbuh menjadi pohon tauhid yang akarnya tertanam di dalam rasa dan menghasilkan buah tauhid untuk mencapai rida Allah Swt. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menyebut roh atau hakikat Muhammad itu adalah akal.

4.5. APA ITU AKAL?

Kebanyakan kita mengatakan bahwa akal itu adalah otak, sehingga kalau kita berkata kepada orang lain "gunakan akalmu!" maka kita akan menunjuk dan mengarahkannya dan menunjuk kepala kita sebagai isyarat bahwa tempatnya akal di sana. Ketahuilah wahai saudaraku akal bukanlah otak, tetapi akal berada di otak dan membentuk pikiran, dan pikiran menghasilkan kehendak jadi letak keberadaan mungkin di kepala. Keberadaan akal tidaklah berbentuk

secara fisik sehingga tidak dapat dilihat oleh mata kepala ini. Tapi meskipun demikian, fungsi dan gerakan dapat dirasakan.

Semoga Allah senantiasa menjaga kita dari kesesatan, semoga kita diberikan pemahaman yang mendalam akan akal ini sehingga kita tahu sebenarnya akal itu apa. Sulit untuk yakin dan beriman dengan menggunakan otak kita ini, otak ini selalu menuntut bukti nyata, alasan dan sebab yang benar menurutnya. Dengan selalu menggunakan otak dan menuntut segala sesuatunya harus rasional akhirnya kita tidak bisa beriman secara betul-betul akan tetapi malah bermain-main dalam keimanan. Seperti dalam melaksanakan salat, perhatikanlah firman Allah berikut.

Akal adalah alat untuk berpikir dan memahami ayat-ayat Allah baik yang kauniyah maupun kauliyah. Tapi berpikir dengan akal tidak seperti berpikir dengan otak, berpikir dengan akal itu akan berujung dengan satu kesimpulan: *بَاطِلًا هَذَا خُلِقْتُمْ مَا رَبَّنَا* “tidak ada sesuatu apapun yang Allah telah ciptakan itu sia-sia.” Apabila seseorang telah mempergunakan akalnya dalam berpikir dengan baik dan benar maka keimanannya akan semakin mantap dan terus meningkat.

Sekarang kita buktikan bahwa akal bukan otak, tetapi akal itu berada di otak dan menciptakan pikiran dan segera melakukan aktivitas sesuai dengan kecenderungan dan keinginan otak Anda, Kalau akal diartikan otak maka bila terjadi kerusakan otak menyebabkan hilang akal dan gagal menggunakan pikiran untuk beraktivitas yang membentuk pikiran baik dan buruk. Sedangkan penggunaan akal yang berpikir menggunakan dan mendengarkan suara *qolbu* itu adalah sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an.

4.6. APA ITU NAFSU?

Nafsu adalah elemen jiwa (unsur roh) yang berpotensi mendorong pada *tabi'at* badaniyah/biologis dan mengajak diri pada berbagai amal baik atau buruk. Nafsu itu pula adalah roh sebagaimana dalam firman Allah surah at-Takwir 81:7.

Artinya: “Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh)”.

Nafsu di dalam ayat ini diartikan roh. Adapun nafsu memiliki tingkatan-tingkatan. Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi membagi nafsu dalam 7 tingkatan yang dikenal dengan istilah “marotibun nafsi” yaitu terdiri dari:

Nafsu Amaroh

Nafsu amaroh tempatnya adalah “ash-shodru” artinya dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut.

1. Al-Bukhlu (kikir atau pelit)
2. Al-Hirsh (tamak atau rakus)
3. Al-Hasad (hasud)
4. Al-Jahl (bodoh)
5. Al-Kibr (sombong)
6. Asy-Syahwat (keinginan duniawi)

Nafsu Lawwamah

Nafsu lawwamah tempatnya adalah “al-qolbu” artinya hati, tepatnya dua jari di bawah susu kiri. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut.

1. Al-Laum (mencela)
2. Al-Hawa (bersenang-senang)
3. Al-Makr (menipu)
4. Al-Ujb (bangga diri)
5. Al-Ghibah (mengumpat)
6. Ar-Riya’ (pamer amal:
7. Az-Zulm (zalim)
8. Al-Kidzb (dusta)
9. Al-ghoflah (lalai)

Nafsu Mulhimah

Nafsu mulhimah tempatnya adalah “*ar-ruh*” tepatnya dua jari di bawah susu kanan. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut.

1. As-Sakhwah (murah hati)
2. Al-Qona’ah (merasa cukup)
3. Al-Hilm (murah hati)
4. At-Tawadhu’ (rendah hati)
5. At-Taubat (kembali kepada Allah)
6. As-Shobr (sabar)
7. At-Tahammul (bertanggung jawab)

Nafsu Muthmainnah

Nafsu muthmainnah tempatnya adalah “*As-Sirr*” artinya rahasia, tepatnya dua jari dari samping susu kiri ke arah dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut.

1. Al-Juud (dermawan)
2. At-tawakkul (berserah diri)
3. Al-Ibadah (ibadah)
4. Asy-Syukr (berterima kasih)
5. Ar-Ridho (rida)
6. Al-Khoshyah (takut akan melanggar larangan)

Nafsu Rodhiyah

Nafsu rhodiyah tempatnya adalah “*sirr assirr*” artinya sangat rahasia, tepatnya di jantung yang berfungsi menggerakkan seluruh tubuh. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut.

1. Al-Karom
2. Az-Zuhd (zuhud) atau meninggalkan keduniawian
3. Al-Ikhlash (ikhlas) atau tanpa pamrih
4. Al-Waro’ (meninggalkan syubhat)
5. Ar-Riyadhoh (latihan diri)
6. Al-Wafa’ (tepat janji)

Nafsu Mardhiyah

Nafsu mardhiyah tempatnya adalah “*al-khofiy*” artinya samar, tepatnya dua jari dari samping susu kanan ke tengah dada.

Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut.

1. Husnul khuluq artinya baik akhlak
2. Tarku maa siwallah, meninggalkan selain Allah
3. Al-luthfu bil kholqi (lambut kepada makhluk)
4. Hamluhum ‘ala sholah, mengurus makhluk pada kebaikan
5. Shofhu ‘an dzunubih, memaafkan kesalahan makhluk
6. Al-Mail ilaihim liikhrojhim min dzulu-tithoba’ihim wa anfusihim ila anwari arwahihim, mencintai makhluk dan cenderung perhatian kepada mereka guna mengeluarkannya dari kegelapan (keburukan) watak dan jiwa-jiwanya ke arah bercahayanya roh-roh mereka.

Nafsu Kamilah

Nafsu kamilah tempatnya adalah “*al-akhfa*” artinya sangat samar, tepatnya di tengah dada. Adapun pasukan-pasukannya sebagai berikut.

1. Ilmu Al’Yaqiin
2. Ainul Yaqiin
3. Haqqul Yaqiin

Kesimpulan

Dari semua pendapat dan penjelasan di atas, ditarik kesimpulan berdasarkan garis besarnya.

Yaitu pada hakikatnya *Qolbu*, roh, Akal dan Nafsu adalah kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. bahkan Imam Al-Ghazali r.a. mengatakan dalam kitabnya bahwa *qolbu*, roh, akal dan nafsu adalah satu (**syai’un wahidun**). Tidak memiliki perbedaan, semuanya merupakan hal memiliki fungsi dan tugas yang sama. Tinggal bagaimana kita membina, menuntun keempat hal ini agar betul-betul mampu mengantarkan agar lebih dekat dengan Allah Swt. dan semoga mampu mengantarkan mencapai tujuan yaitu bertemu dengan-Nya.

BAB 5

KNOWLEDGE
BROKER
(PIALANG
PENGETAHUAN)



stilah *broker* atau pialang berarti seseorang atau organisasi yang menjadi perantara/mediator/penghubung melakukan inovasi dan aktivitas di dalam suatu kelompok, organisasi, institusi. Jika kegiatan itu menyangkut ilmu yang harus dimanfaatkan untuk mencapai suatu hasil yang baik dan supaya tercapai keinginan dan tujuan tersebut maka seluruh kegiatan itu dapat dilakukan oleh yang bersangkutan atau kelompok tertentu pialang pengetahuan.

5.1. Definisi

Knowledge broker adalah profesional yang ikut dan terlibat dalam proses “promosi” keputusan yang diinformasikan berdasarkan bukti-bukti (*Evidence Informed Decision Making (EIDM)*) (Robeson et al., 2008). Definisi lain dari *knowledge broker* adalah orang atau sekumpulan orang atau organisasi dengan tujuan untuk membangun *relationship* dan *network*, di antara pembuat kebijakan dengan pengguna kebijakan dan penggunaan pengetahuan yang berfungsi sebagai penyatu (*linkage*) (Dobbins et al., 2009). EIDM adalah proses terbaik dengan bukti penelitian yang tersedia, bersama dengan bukti dari berbagai sumber lain, sistematis dan kritis untuk dimasukkan dalam kebijakan dan praktik pengambilan keputusan (Robeson et al., 2008).

Knowledge broker sering secara metaforis disebut sebagai jembatan yang menghubungkan pembuat kebijakan dan pengguna serta memberikan interaksi dua arah dan identifikasi untuk mengidentifikasi, memecahkan masalah, dan mempromosikan EIDM. Kegiatan *knowledge broker* mencakup kelompok perorangan, organisasi, dan negara. Dalam setiap kasus, *knowledge broker* berkaitan dengan sekelompok pengguna penelitian, terampil dalam interpretasi penelitian dan aplikasi, mampu berkomunikasi dengan efektif dengan pengguna yang berbeda serta membantu menerjemahkan ke dalam konteks lokal (Robeson et al., 2008).

Di Belanda, pada bidang kesehatan *knowledge broker* sering disebut dengan *health broker* (pialang Kesehatan) yang merupakan

entrepreneur sosial dan dapat dikarakteristikan sebagai agen perubahan. Tujuannya adalah untuk menciptakan dukungan dan mengembangkan kolaborasi permanen di antara politikus, pembuat kebijakan, partai politik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam promosi kesehatan dan masyarakat dengan tujuan untuk menurunkan angka dari orang-orang yang dirugikan dan mengoptimasi bukti koproduksi dalam prevensi dari masalah kesehatan masyarakat yang kompleks (Van Rinsum *et al.*, 2017).

Health broker diasumsikan sebagai tonggak pengoperasian/*anchoring points* sebagai penghubung masalah komunitas dengan kebijakan dan pelayanan. Sebagai contoh, mereka diharapkan untuk *men-support* pencegahan dari obesitas dengan menghubungkan berbagai kelompok pada level lokal yang berhubungan dengan berbagai sektor dalam pemerintahan (Van Rinsum *et al.*, 2017).

Sebagaimana *knowledge broker* dapat memfasilitasi kolaborasi intra ekstra sektoral, kombinasi pengetahuan dari beberapa *stakeholder* dan sektor, dan secara aktif menghubungkan bukti dengan kebijakan kesehatan masyarakat dan implementasinya. Harting *et al.* menunjukkan kompleksitas dari masalah kesehatan dan situasi lokal seringkali berpengaruh pada peran dari *health broker*. Akan tetapi, sampai sekarang sedikit diketahui tentang faktor yang berperan pada *health broker*, seperti motivasi, kontekstual, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi yang mana harus dihadapi oleh *health broker*. *Health broker* sering dihubungkan dengan “COM-B” yang terdiri dari *capability, opportunity, motivation and behaviour*. Kapabilitas merujuk pada apa yang individu dapat lakukan dalam kasus bidang kesehatan. Sebagai contoh, kemampuan untuk menghubungkan kolaborasi intra ekstra sektoral, untuk beradaptasi dengan perubahan dan untuk mengetahui tentang kebijakan kesehatan yang terintegrasi. Tantangannya terdiri dari variabel struktural termasuk banyak aspek dari masalah fiskal dan lingkungan sosial yang berpengaruh secara langsung/tidak langsung dengan melalui proses motivasi. Motivasi

dapat melibatkan seperti emosi, kepercayaan dan pekerjaan rutin atau pada pengambilan keputusan yang diambil berdasarkan pengalaman sebelumnya. Semua hal ini dipengaruhi oleh berbagai konteks dan pengaruh eksternal termasuk karakteristik dari konteks nasional dan lokal (Bosma *et al.*, 2001).

5.2. Peran Knowledge Broker

Di bidang kesehatan masyarakat, *knowledge broker* memfasilitasi cara yang tepat dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan kapasitas individu dan organisasi untuk berpartisipasi secara efektif dalam pengambilan keputusan berdasarkan bukti penelitian yang tersedia. Untuk hal ini, *knowledge broker* mempromosikan penggunaan penelitian dan *evidence based* (Dobbins *et al.*, 2009). Aktivitas yang dilakukan *knowledge broker* adalah manajemen pengetahuan (*knowledge management*), keterkaitan dan pertukaran (*linkage and exchange*) dan pengembangan kapasitas (*capacity development*) (Pacolor *et al.*, 2016)(Ward *et al.*, 2009).

Hal-hal yang termasuk di dalam manajemen pengetahuan adalah identifikasi dan mendapatkan informasi yang relevan, memfasilitasi pengembangan analitik dan keterampilan interpretatif, membuat produk pengetahuan yang disesuaikan, koordinasi proyek, mendukung berbagi komunikasi dan pengetahuan, serta memantau proses implementasi. Dalam hal keterkaitan dan pertukaran di antaranya identifikasi, keterlibatan dan terhubung dengan pemangku kepentingan, memfasilitasi kolaborasi, menghubungkan pemangku kepentingan dengan sumber informasi yang relevan, mendukung pembelajaran *peer-to-peer*, mendukung komunikasi dan berbagi informasi, dan pengembangan, pemeliharaan, dan fasilitasi *network* (Pacolor *et al.*, 2016) dalam (Bornbaum, 2015).

Knowledge broker juga berperan dalam pengembangan kapasitas yang meliputi mendefinisikan masalah/pertanyaan penelitian, menilai kualitas penelitian atau bukti lainnya, merancang dan menyampaikan tujuan yang diinginkan, memfasilitasi penyebaran pengetahuan, menilai

kesiapan/kapasitas untuk perubahan, membangkitkan dukungan di antara para pemangku kepentingan, memfasilitasi perubahan organisasi menuju tujuan yang diinginkan, serta merangkul keterlibatan organisasi (Ward *et al.*, 2009).

Beberapa karakteristik dari *knowledge broker* adalah *entrepreneurial (networking, problem solving, innovating)*, terpercaya dan kredibel, komunikator yang jelas, memahami budaya penelitian dan pengambilan keputusan, mampu menemukan dan menilai penelitian yang relevan di berbagai bidang, memfasilitasi, menengahi, dan bernegosiasi, serta memahami asas-asas pembelajaran orang dewasa (Clark *et al.*, 2005). Beberapa hal yang penting lainnya adalah *knowledge translation*, pendekatan kolaboratif untuk kesehatan terapan melalui penelitian sistem/layanan serta kemitraan antara pemangku jabatan dan pengguna kebijakan.

Pada jurnal lainnya peran *knowledge broker* termasuk kegiatan berikut di antaranya mengembangkan dan mengembangkan hubungan, memfasilitasi pembuat keputusan untuk membantu EIDM, serta membantu pembuat keputusan dalam mengubah organisasi untuk mendukung EIDM. Tantangan dari *knowledge broker* didasarkan pada konsep dari *knowledge broker* yang tidak diatur secara regulasi, hal ini terlihat dari tidak adanya sertifikat *knowledge broker* atau program akademik untuk mempersiapkan *knowledge broker* menghadapi tantangan yang dihadapi. Kurangnya sumber daya yang tersedia untuk mendukung pekerjaan *knowledge broker* itu secara khusus menantang dan menarik pentingnya pertemuan interregular dengan tim untuk menghindari menjadi sangat individual (Robeson *et al.*, 2008).

Dalam kesehatan masyarakat dan kesehatan secara lebih luas, ada tekanan untuk memastikan bahwa intervensi diinformasikan oleh bukti penelitian untuk mencapai tujuan dan ekonomi. Peran *knowledge broker* telah menyatakan sebagai penghubung peneliti dan pengambil keputusan, memfasilitasi interaksi mereka sehingga mereka lebih mampu memahami tujuan dan budaya profesional masing-masing,

saling bekerja sama, menjalin kemitraan baru dan menggunakan bukti berbasis penelitian. Perantara pada akhirnya adalah tentang mendukung EIDM di organisasi, manajemen dan mempersembahkan layanan kesehatan (Traynor *et al.*, 2014) (Lamari & Ziam, 2014).

Sebagai agen perubahan, peran *knowledge broker* didasarkan pada premis bahwa kontak antarpribadi meningkatkan kemungkinan perubahan perilaku, membuat *linkage* dan *exchange* sebagai peran sentral dari *knowledge broker*. Seorang *knowledge broker* juga harus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, mengakses dan menggunakan bukti penelitian, dengan tujuan meningkatkan kesiapan untuk penyerapan dalam budaya bekerja sama. Kekuatan jaringan *knowledge broker* membantu dalam berbagi informasi dan akses ke pengetahuan terkini yang relevan. Fitur utama dari perantara adalah kemampuan untuk menggabungkan kembali bukti yang ada ke bentuk solusi baru, menangkap dan berbagi pengetahuan di seluruh domain, sering kali dengan mengembangkan, mengoperasikan, atau bertindak sebagai gudang pengetahuan (Canadian Health Libraries Association *et al.*, 2004) (Puddy & Hall, 2017).

Dalam apa yang disebut *knowledge society*, saat ini terjadi peningkatan jumlah dan kebutuhan *knowledge broker*, yaitu orang-orang yang pekerjaannya menggunakan pengetahuan dan membuat hubungan antara peneliti dan berbagai audiensi mereka. Bagaimanapun, cara-cara yang digunakan pengetahuan belum banyak dieksplorasi. Perlu pemahaman tidak hanya bagaimana pengetahuan itu dibuat di tempat tertentu tetapi juga bagaimana transaksi terjadi antar tempat. Secara garis besar, *knowledge broker* bisa diartikan sebagai pribadi atau organisasi yang memfasilitasi penciptaan, berbagi, dan penggunaan pengetahuan. Tugasnya adalah membangun dan memelihara hubungan di antara peneliti dan audiensi mereka melalui terjemahan penelitian yang sesuai temuan. Di samping itu, mampu menghubungkan *know-how*, *know-why*, dan *know-who* sehingga *knowledge broker* bekerja di domain publik seperti halnya di domain pribadi (Meyer, 2010).

Beberapa orang berpendapat bahwa *knowledge broker* adalah karakteristik mendasar dari profesional *postmodern*. *Knowledge broker* sedang meningkat di berbagai bidang: "broker pengetahuan yang mencakup batas" adalah peran baru untuk insinyur, akademi ilmu pengetahuan semakin mengadopsi peran sebagai *knowledge broker*. Bahkan seluruh negara dikatakan bertindak sebagai perantara. Di mana pun kita melihat, perantara pengetahuan tampaknya tumbuh dalam arti penting. Hal ini menjadi menarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut ruang perantara karena mereka telah berkembang di persimpangan dunia dan lalu lintas pengetahuan berbeda sehingga semakin terjalin dan menjadi profesional dan formal. Namun, sektor kunci adalah sektor perawatan kesehatan di mana terdapat pertumbuhan dan kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara hasil penelitian dan penggunaan hasil untuk pasien (Puddy & Hall, 2017).

Teori tentang *knowledge broker* menawarkan definisi yang berguna yaitu melibatkan proses penerjemahan, koordinasi, dan keselarasan antar perspektif. Hal itu juga membutuhkan kemampuan untuk menghubungkan praktik dengan memfasilitasi korelasi di antara mereka. Pengetahuan *knowledge broker* dikatakan bertindak dalam tiga cara berbeda: sebagai manajer pengetahuan, agen penghubung (antara produsen dan pengguna pengetahuan), atau kapasitas pembangun (melalui peningkatan akses ke pengetahuan). Dalam melakukannya, mereka terlibat dalam berbagai aktivitas: artikulasi pekerjaan, pekerjaan komunikasi, pekerjaan identifikasi, pekerjaan mediasi, pendidikan bekerja, dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut membutuhkan berbagai alat, seperti pengorganisasian seminar atau pertemuan, mengembangkan *database*, memproduksi buklet bahasa sederhana dan seterusnya. Dengan demikian, *knowledge broker* harus membuat bahasa yang sama, menjadi semacam pencipta linguistik: Tugasnya tidak lain adalah membangun bahasa yang digunakan para pihak untuk menempatkan diri dan terlibat dengan masing-masing pihak tersebut (Puddy & Hall, 2017).

Konsep perantara pengetahuan adalah gagasan sebagai proses yang melibatkan beberapa hal yaitu mendefinisikan seorang aktor, menguji, menstabilkan, dan menentukan peran aktor dan menjadikannya seluler. Dalam kata-kata Law menerjemahkan berarti menghubungkan, memindahkan, pindah, bergeser dari satu tempat, satu modalitas, satu bentuk, ke bentuk lain sambil mempertahankan sesuatu. Dengan demikian, perantara dapat dipahami sebagai bentuk *translation* dengan penekanan khusus pada fitur-fitur di antaranya kebutuhan setidaknya dua terjemahan simultan dan reifikasi serta peningkatan visibilitas peran penerjemah yaitu perantara (Puddy & Hall, 2017).

5.3. Karakteristik *Knowledge Broker*

Selain keterampilan yang dibutuhkan, *knowledge broker* harus memiliki kredibilitas dan memiliki kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan dan hormat. Sintesis realis yang baru-baru ini dirilis juga menunjukkan bahwa seorang *knowledge broker* harus dapat dipertanggungjawabkan, menjadi panutan, dapat diakses, diatur, dan merupakan seorang ahli. Reflektif, dan memiliki sikap positif juga diidentifikasi sebagai ciri utama. *Knowledge broker* membuat infrastruktur menggunakan bukti terbaik yang tersedia karena praktik berbasis bukti lebih mungkin menghasilkan kesuksesan dari program yang diimplementasikan. Pendekatan strategis melibatkan banyak strategi direkomendasikan. Hasil menggambarkan kapasitas yaitu intervensi tetapi tidak cukup. Meskipun ada sedikit konsensus saat ini tentang tepatnya sifat intervensi *knowledge broker*, telah diusulkan bahwa ahli fasilitasi harus digunakan agar terjadi pengetahuan yang efektif (Canadian Health Libraries Association et al., 2004) (Dagenais et al., 2015).

Knowledge brokering activities and tasks ¹	Activity domain		
	Knowledge management	Linkage and exchange	Capacity building
Identify, engage and connect with stakeholders		X	
Identify and engage relevant stakeholders		X	
Identify common goals among stakeholders		X	
Engage with stakeholders in-person		X	
Facilitate collaboration		X	
Organize workshops or forums for collaboration		X	
Facilitate dialogue between stakeholders		X	
Facilitate consensus between stakeholders		X	
Facilitate relationship building among stakeholders		X	
Identify and obtain relevant information	X	X	X
Conduct environmental scan or needs assessment	X		
Define problem or research question	X		X
Conduct evidence search and retrieval	X		
Appraise quality of evidence	X		X
Connect stakeholders to relevant information sources	X	X	
Identify opportunities for integrating evidence into practice	X		
Identify implications for local programs, policies or practices	X		
Stay current with emerging evidence	X		
Facilitate development of analytic and interpretive skills	X	X	X
Design tailored training or educational sessions			X
Deliver educational courses, seminars or workshops to enhance stakeholder skills		X	X
Provide assistance with interpretation of research	X		X
Support peer-to-peer learning		X	X
Create tailored knowledge products	X	X	
Prepare knowledge products and syntheses	X		
Tailor resources to stakeholder needs or local context	X	X	
Project coordination	X	X	
Provide administrative or research coordination support	X	X	
Support project funding proposals	X		
Support communication and information sharing	X	X	X
Develop and maintain communication tools or strategies		X	
Communicate with stakeholders	X	X	
Facilitate knowledge dissemination	X	X	X
Support knowledge sharing among stakeholders	X	X	
Network development, maintenance and facilitation		X	
Identify networking opportunities for stakeholders		X	
Develop a network or community of practice		X	
Maintain and facilitate a network or community of practice		X	
Network with other KBs		X	
Facilitate and evaluate change	X	X	X
Assess readiness or capacity for change	X		X
Generate buy-in among stakeholders		X	X
Facilitate organizational change	X	X	X
Monitor the process of implementation or uptake	X		
Evaluate KT process	X		X
Support sustainability			X
Promote reflective practice			X
Support the development of knowledge products and policies			X
Encourage organizational leadership			X
Sustain engagement			X

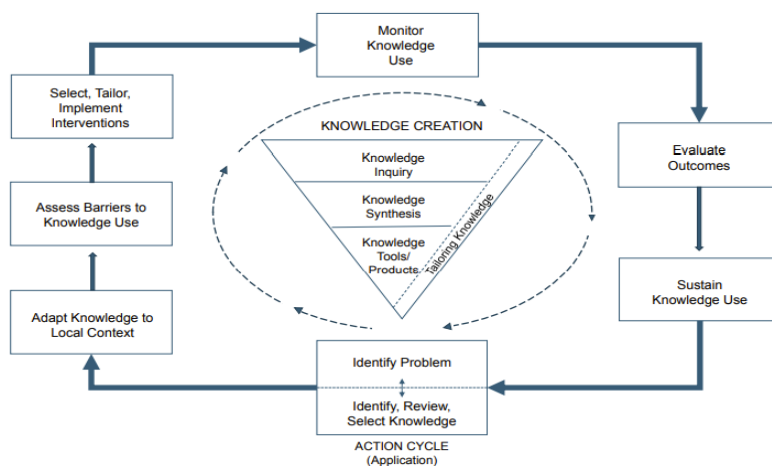
Tabel 2. 1. Aktivitas Knowledge Broker (Lamari & Ziam, 2014)

Knowledge broker adalah mentor yang diposisikan secara eksternal yang bekerja dalam bidang kesehatan untuk meningkatkan kemampuan staf dan organisasi terkait dengan mengakses, menilai, dan menerapkan pengambilan keputusan kesehatan masyarakat berbasis bukti. Peran *knowledge broker* telah dioperasionalkan dan diimplementasikan dengan cara yang berbeda di seluruh organisasi, dan dalam beberapa kasus. Hasil menggambarkan pentingnya *knowledge broker* memiliki pengalaman di bidangnya untuk melakukan pekerjaan *knowledge broker*. Peran *knowledge broker* memanfaatkan latar belakang penelitian dan kredibilitas berdasarkan pengalaman praktis, seperti tercantum di dalam literatur (Canadian Health Libraries Association et al., 2004).

Atribut *knowledge broker* efektif yang diidentifikasi dalam penelitian kami adalah konsisten dengan literatur sampai saat ini, dengan kontrol pada atribut yang mendukung interaksi pribadi yang sukses. Hal ini merupakan hubungan pribadi penting dalam kerja kolaboratif dan keberhasilan *knowledge broker* setidaknya terkait dengan kepribadian. Atribut *knowledge broker* yang sukses mencakup kualitas pribadi seperti kenyamanan dengan banyak orang dalam berbagai tingkat, kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Suksesnya pembangunan hubungan adalah inti dari suksesnya *knowledge broker*. Komunikasi yang kuat, keterampilan, pengetahuan tentang EIDM dan proses penelitian, manajemen informasi dan sintesis juga harus dimiliki oleh *knowledge broker* (Canadian Health Libraries Association et al., 2004).

Selain *translation* dan *dissemination*, *knowledge broker* juga menambahkan nilai interaksi yang sering disebut *know how* dari sebuah implementasi, membangun kapasitas yang ada untuk diterapkan bukti penelitian untuk masalah lokal. Seorang *knowledge broker* membutuhkan interpersonal yang superior dan keterampilan komunikasi untuk bekerja efektif dan kolaboratif lintas sektor. Keterampilan ini dibutuhkan *knowledge broker* untuk

membangun hubungan di dalam berbagai praktik komunitas dan jaringan. Kombinasi pengetahuan dan praktik pengalaman membantu *knowledge broker* dalam menerjemahkan bukti penelitian dan membangun kredibilitas, dan kualitas. Kualifikasi untuk *knowledge broker* dalam kesehatan masyarakat harus memiliki hal-hal di bawah ini termasuk: 1) pengalaman kerja yang cukup aktif dalam kesehatan masyarakat, 2) pemahaman yang baik tentang konsep penelitian, dan 3) kepribadian atau sikap untuk memfasilitasi bekerja konstruktif dengan orang lain, dengan bukti rekam jejak yang sukses (Canadian Health Libraries Association et al., 2004) (Dagenais et al., 2015).



Gambar 2. 1. Graham's knowledge-to-action-framework TC Norton 2016
(No Title, n.d.)(Langeveld et al., 2016)

Transfer hasil pemikiran di bidang kesehatan menjadi kebijakan merupakan suatu hal yang tidak mudah karena pembuat kebijakan dan peneliti dapat terjadi ketidaksepahaman. Solusi potensial adalah dengan menggunakan individu atau organisasi sebagai *knowledge broker* (Van et al., 2017).

Pentingnya mentransfer bukti penelitian ke dalam kebijakan dan praktik kesehatan secara luas, karena kegagalan untuk melakukan

ketidakadilan kesehatan dan sumber daya yang terbuang percuma. Laporan terbaru Lord Darzi di UK Health Service, pendekatan tindakan untuk meningkatkan penggunaan penelitian medis dan kesehatan berbasis bukti teknologi serta dewan penelitian mulai mengamanatkan penggunaan kegiatan yang terhubung bukti yang dihasilkan dari kebijakan dan praktik. Kegiatan tersebut antara lain melibatkan pengguna dalam proses penelitian, penggunaan metode diseminasi yang inovatif dan tepat sasaran serta memberikan kesempatan untuk melanjutkan pengembangan profesional (Van et al., 2017; Coklin et al., 2013).

5.4. Tantangan

Tentunya dalam menjalankan perannya, *knowledge broker* menghadapi tantangan-tantangan. Tantangan pertama adalah waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjadi perantara yang efektif. Walaupun literatur menunjukkan bahwa *knowledge broker* tidak perlu menjadi individu semata-mata untuk tugas *knowledge broker*. Aktivitas *knowledge broker* adalah aktivitas yang menghabiskan banyak waktu. *Knowledge broker* membutuhkan signifikan waktu dan sumber daya untuk mengidentifikasi, menangkap, dan berbagi bukti penelitian, terutama saat kumpulan bukti yang tersedia dalam jumlah besar. Di sisi lain, model pengembangan perantara juga membutuhkan jumlah dan jangka waktu yang besar untuk mendukung tugas-tugas seperti pemodelan peran dan pendampingan (Van et al., 2017).

Tantangan kedua adalah perbedaan antara peran perantara. Meski ada tiga model yang berbeda dari perantara pengetahuan, aspek dari model yang berbeda sering digunakan bersama. Misalnya, fokus utama dari pendekatan perantara adalah pesan-pesan kepada manajer tempat kerja (Kramer et al., 2003), fokus pada pengembangan hubungan dan kemitraan antara *knowledge broker* dan manajer dan antara manajer dan ilmuwan. Demikian pula penelitian Dobbins dkk. menggunakan perantara untuk membangun kapasitas di antara para pembuat keputusan tetapi juga termasuk

pengembangan hubungan dan penyebaran bukti penelitian (Van et al., 2017).

Tantangan ketiga adalah berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi berbagai peran sebagai *knowledge broker*. Kemampuan mengumpulkan pengetahuan, informasi, melakukan penilaian secara kritis, menyintesis dan menyesuaikan diri dengan bukti lainnya adalah keterampilan kunci utama. Literatur menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal yang baik dan atribut pribadi seperti ungkapan rasa, keingintahuan, dan kepercayaan diri adalah kunci sukses *knowledge broker*. Tantangan terakhir dan mungkin tantangan terbesar bagi perantara pengetahuan adalah kurang pengetahuan tentang cara kerjanya, faktor kontekstual apa yang mempengaruhinya dan keefektifannya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dibutuhkan peran *knowledge broker* yang baik untuk mendukung dan membenarkan kebenaran sumber daya untuk menjadi perantara dan mengembangkan pengetahuan teori dan praktik perantara lebih lanjut. Untuk menjawab pertanyaan ini, dibutuhkan kualitas bukti yang tinggi dari hasil evaluasi yang ketat (Van et al., 2017; Lavengeld et al., 2016).

Di Indonesia kesehatan otak dan persarafan dalam hal ini terutama penyakit stroke, selama 20 tahun terakhir menjadi masalah dengan tingkat kematian dan kecacatan nomor 1. Namun demikian belum ada usaha-usaha terpadu yang bermakna untuk menanggulangi dengan dukungan sarana prasarana serta sumber daya manusia khusus di bidang otak dan persarafan yang berkualitas, komprehensif dan terintegrasi. Hal lain adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan otak dan persarafan dan belum adanya usaha-usaha bermakna untuk mengatasinya. Keadaan-keadaan tersebut di atas merupakan permasalahan kesehatan otak dan persarafan di Indonesia yang harus diselesaikan segera dengan menyadarkan dan menggerakkan serentak semua *stakeholders* beserta perannya masing-masing untuk bersama-sama mencapai tujuan yang

diinginkan dan ini diperlukan peran seorang/sekumpulan *knowledge broker*.

78

5.4.1. Knowledge broker (pialang pengetahuan)

Adalah seseorang atau kumpulan orang yang mempunyai tujuan mengembangkan hubungan/jaringan yang melibatkan berbagai pihak dengan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan melakukan hubungan berdasarkan sumber pengetahuan yang dimiliki dalam jaringan organisasi.

5.4.2. Seseorang yang berhubungan dalam 2 kelompok

Yang tidak sama dan terpisah tapi membutuhkan kerja bersama dalam menyelesaikan masalah yang timbul, misalnya antara *medical scientist* dengan *clinical doctor*, *policy maker* di rumah sakit dengan Kementerian Kesehatan dan Pendidikan sebagai pembuat kebijakan pemerintah.

Konsep pialang pengetahuan dapat diaplikasikan dalam skala kecil dan bahkan skala yang lebih luas di pemerintahan oleh karena Pialang pengetahuan seringkali menggunakan informasi dari dalam untuk memindahkan kemampuan ilmu atau menerjemahkan sebagai proses teknis dan strategi.

Seorang pialang pengetahuan mempunyai pekerjaan besar dengan variasi kerja yang amat luas karena akan menghubungkan 2 atau beberapa kelompok yang berbeda sehingga terdapat saling pengertian dan memahami tugas serta kegiatan yang amat bervariasi.

5.5. Ciri-Ciri Pialang Pengetahuan

Menjadi pialang pengetahuan menyangkut kepribadian, sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian adalah pola pikir, perasaan dan perilaku yang dimiliki masing-masing orang. Dalam pelaksanaan aktivitas sebagai pialang pengetahuan perlu beberapa bentuk kepribadian yang menyokong suksesnya pekerjaan pialang pengetahuan.

Kepribadian dinamis dan sikap fleksibel jalan yang benar untuk memberi ilmu orang-orang yang berbeda dan bekerja menutup gap/halangan antar kelompok yang berbeda.

Kepribadian Silaturahmi

Pada suatu ketika, Rasulullah saw. memberikan pertanyaan kepada para sahabat “Maukah kalian aku beritahu amal yang lebih baik dan besar pahalanya dari salat dan puasa?” dan mereka pun menjawab, “Ia Rasulullah tentu saja.” “Engkau damaikan orang-orang yang bertengkar,” jawab Rasulullah saw. “Barang siapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraan.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Salah satu kenikmatan dalam beribadah di jalan Allah adalah dengan menyambung tali silaturahmi antar sesama. Silaturahmi yang dimaksud sangat luas maknanya, secara etimologi silaturahmi tersusun dari dua kata silah alaqah (*hubungan*) dan kata al-rahmi yaitu al qarabah (*kerabat*) atau dapat juga disebut mustauda al-janin yang artinya “rahim atau peranakan”.

(Al-Munawwir, 1638, 1668)

Kata *al-rahim* mempunyai rumpun yang sama dengan kata *al-rahmah* yaitu dari kata *rahima* “menyayangi-mengasihi”. Jadi secara harfiah silaturahmi artinya “menghubungkan tali kekerabatan, menghubungkan kasih sayang”.

Fenomena silaturahmi sangat dekat dalam lingkungan seorang Muslim. Saat ini, dengan majunya teknologi manusia dapat melakukan kegiatan apa saja tanpa batasan waktu ataupun jarak, terdapat sarana telekomunikasi seperti internet dan sangat efisien dan efektif bagi manusia dalam menjalankan berbagai kegiatan tak terkecuali silaturahmi.

Namun di sisi lain, jalinan silaturahmi tidak hanya cukup dengan kemajuan teknologi saja, ada pertemuan, saling berintegrasi dan berjabat tangan tetap menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dapat dilakukan waktu munasabat (*occation*) seperti Hari Raya Idul Fitri, perayaan, peringatan dan masih banyak lagi munasabat yang bisa membuat sebuah pertemuan dan bertatap wajah.

Keutamaan Silaturahmi

Seperti yang telah dijelaskan Rasulullah dalam berbagai hadis tentang keutamaan silaturahmi, di antaranya

Pertama: Silaturahmi merupakan salah satu tanda dan kewajiban iman, hal ini bermaksud bahwa hubungan antar sesama manusia yang dikemas berdasarkan adanya kasih sayang dan rasa persaudaraan menunjukkan sebuah tanda keimanan seseorang, seperti hadis Rasulullah: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah bersilaturahmi.”*

(Mutafaqun ‘alaihi)

Kedua; Mendapatkan rahmat dan kebaikan dari Allah Swt. (*Allah menciptakan makhluk-Nya, ketika selesai menyempurnakannya, bangkitlah rahim dan berkata, “Ini tempat orang yang berlindung kepada Engkau dari pemutus rahim.” Allah menjawab, “Tidakkah engkau rida, Aku sambung orang yang menyambungmu dan memutus orang yang memutusmu?” Dia menjawab, “Ya, wahai Rabb.”*)

(Mutafaqun ‘alaihi)

Ketiga; Silaturahmi adalah salah satu sebab penting masuk surga dan dijauhkan dari api neraka. Dari Abu Ayub Al Anshari, beliau berkata, seorang berkata, *“Wahai Rasulullah, beritahulah saya satu amalan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga.” Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, “Menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, menegakkan salat, menunaikan zakat dan bersilaturahmi.”*

(Diriwayatkan oleh Jama’ah)

Bersilaturahmi atau saling berhubungan antar sesama menunjukkan sebuah proses aktif, dari sesuatu yang awalnya tidak tersambung atau lama berpisah, ibarat sesuatu yang terhimpun dalam satu kesatuan yang kemudian tercerai berai dan berantakan, menjadi sesuatu yang bersatu dan utuh kembali.

Silaturahmi merupakan wujud dari tradisi kebudayaan Islam, dengan adanya hubungan kerabat ataupun saudara dilandasi oleh keimanan serta ibadah kepada Allah maka, tradisi-tradisi inilah yang mengantarkan kepada kejayaan Islam.

Peradaban Islam dibangun atas dasar pemikiran bahwa Islam adalah agama rahmatan lil'alamin, agama bagi seluruh umat manusia, agama yang diberkati oleh Allah Swt. bagi umat manusia di muka bumi ini, maka ukhuwah Islamiyah adalah tradisi Islam yang harus dikembangkan untuk menciptakan Islam yang rahmatan lil'alamin bagi seluruh umat manusia.

Wujud dari eksistensi sebuah peradaban adalah dengan adanya hubungan, dan rasa memiliki keimanan kepada Islam yang akan memupuk rasa solidaritas antar sesama umat Islam.

Dengan ini, ukhuwah islamiyah akan tercipta dan manusia akan saling memiliki hubungan dan interaksi sosial yang baik, memupuk sebuah tradisi Islam yang sejatinya adalah bentuk dari kemajuan umat Islam dan kemajuan Peradaban Islam di muka bumi ini. Membangun peradaban Islam tidak mesti dimulai dari hal yang besar, namun dengan menerapkan silaturahmi dan menguatkan tali persaudaraan antar sesama Muslim adalah awal dari terciptanya nilai-nilai peradaban Islam. Maka, sebagai kesimpulan perlu bagi umat Islam untuk memahami hakikat dan keutamaan ibadah Silaturahmi di atas, agar ibadah yang dilakukan benar-benar menjadi sebuah uswah atau teladan umat manusia dalam rangka menegakkan nilai-nilai Islam dan membangun peradaban dan martabat.

Kepribadian Ikhlas dan Rida

Mungkin sebagian orang masih sulit membedakan antara ikhlas dan rida, yang beranggapan antara ikhlas dan rida itu sama saja, hanya beda huruf dan pengucapannya saja. Pada dasarnya ikhlas dan rida memang hampir sama artinya, tapi bukan berarti kita bisa menyamakan arti kedua kalimat tersebut.

Rida dan ikhlas adalah dua hal yang berbeda. Ikhlas berasal dari kata *akhlasha* yang merupakan bentuk kata kerja lampau intransitif khalasha dengan menambahkan satu huruf alif bentuk *mudhari* (saat ini) dari *akhlasha* adalah *yukhlislu* dan bentuk *masdhar*-nya yaitu ikhlas. Kata tersebut berarti murni, bersih, jernih, tanpa campuran. Ikhlas adalah suatu sikap perbuatan yang dilakukan hanya demi dan karena Allah semata tanpa mengharapkan imbalan dan pujian dari orang lain. Sedangkan rida berarti rela yang berhubungan dengan *qodha* dan *qodar* dari Allah.

Rida adalah mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa apa yang menimpa kita baik suka maupun duka adalah yang terbaik menurut Allah. Dan apapun yang telah digariskan oleh Allah kepada hamba-Nya adalah sesuatu yang akan berdampak baik pula bagi hamba-Nya. Landasan niat yang ikhlas ialah memurnikan niat karena Allah semata. Setiap bagian dari perkara duniawi yang sudah mencemari amal kebaikan, sedikit atau banyak, dan apabila hati kita bergantung kepadanya maka kemurnian amal tersebut akan ternoda atau hilang keikhlasannya. Karena itu orang yang jiwanya terkalahkan oleh perkara duniawi mencari kedudukan atau popularitas maka tindakan dan perilakunya itu mengacu pada sifat tersebut, sehingga ibadah yang ia lakukan tidak akan murni seperti salat, puasa, menuntut ilmu, berdakwah, dan lain sebagainya.

Mewujudkan sifat ikhlas bukanlah sebuah perkara yang gampang untuk dilaksanakan bagi seseorang. Seseorang yang melakukan suatu keikhlasan akan bertentangan dengan orang yang bersifat riya, riya adalah lawan dari ikhlas. Riya sendiri memiliki arti melakukan sesuatu amal perbuatan dengan niat agar dilihat dan diketahui orang, tujuannya

ialah agar mendapatkan sanjungan atau pujian dari orang lain. Perbuatan riya memang sangat bertentangan dengan perilaku ikhlas. Orang yang melakukan sebuah pekerjaan apabila ada maunya saja dapat di kategorikan ke dalam perilaku riya. Contoh sikap riya misalnya seperti seorang anak yang gemar membantu gurunya menulis pelajaran di papan tulis, menghapus papan tulis, menyapu kelas hanya ketika guru tersebut berada di dekatnya, dengan maksud ingin dipuji sebagai anak yang rajin, maka sikap seperti ini telah masuk kepada riya. Sedangkan orang yang ikhlas tidak akan mau perbuatannya agar diketahui orang lain, biasanya orang seperti ini berprinsip bahwa biarlah perbuatan yang dilakukannya cukup hanya dirinya dan Tuhannya yang tahu. Ada lagi orang yang belajar karena kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain, agar mendapat harta dan takhta. Dengan tujuan agar dikatakan sebagai seseorang yang pintar, pandai, cerdik, dan bisa mengalahkan orang yang tidak pintar supaya orang lain bisa berpaling kepadanya.

Niat ikhlas memang harus dilandasi oleh kesucian niat semata-mata hanya ingin tolong menolong dan mengharap pahala dari Allah bukan pujian dari orang banyak. Jika ingin memiliki sifat ikhlas maka perangilah sifat sombong, kegilaan pangkat kedudukan, harta yang di pamerkan dan lainnya. Sulitnya melakukan ikhlas karena hati manusia yang terkadang berbolak balik akibat godaan setan. Setan dan iblis adalah musuh bebuyutan bagi kita sebagai anak cucu Adam dan Hawa. Mereka selalu berusaha agar manusia memiliki sikap buruk seperti mereka, mereka akan terus berusaha untuk menjatuhkan dan menjerumuskan manusia kepada langkah yang salah. Ia tidak akan senang apabila melihat kita melakukan perbuatan baik walaupun sebesar biji bayam. Ia selalu mencari dan terus saja mencari cara agar manusia masuk ke dalam perangkapnya dan terbuai oleh duniawi. Maka tidak heran lagi jika kita awalnya sudah ikhlas melakukan sebuah perbuatan bisa saja niat baik itu ternoda akibat godaan dari setan. Mereka merayu dan menggoda kita supaya kita mengatakan hal yang telah kita lakukan tanpa di ketahui orang lain sebelumnya untuk di

beberkan dan di beritakan tentang kebaikan tersebut. Akibatnya niat ikhlas yang sebelumnya akan rusak oleh sikap tersebut. Walau bagaimana pun ikhlas adalah syarat utama di terimanya suatu amalan kebaikan.

Di dalam Al-Qur'an dan Sunnah sudah banyak disebutkan perintah untuk berperilaku ikhlas kedudukan dan keutamaan ikhlas. Disebutkan bahwa wajibnya ikhlas kaitannya dengan kemurnian Tauhid dan meluruskan akidah, dan ada yang kaitannya dengan kemurnian amal dari berbagai tujuan. Jadi pokok utama dari ikhlas sebagai syarat diterimanya amal. Hal yang hampir sama artinya dengan ikhlas yaitu rida dengan pengertian adalah menerima semua yang terjadi atas dirinya dengan lapang dada dan senang hati, dan meyakini bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah Swt. Rida juga dapat diartikan sebagai perasaan gembira atau senang hati menerima keputusan Allah Swt. Rida mencerminkan ketenangan jiwa seseorang. Orang yang mempunyai sikap Rida akan dapat merasakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah terhadapnya. Orang tersebut juga akan sabar dalam menerima cobaan atau musibah yang menimpanya. Hal yang bisa kita lakukan agar membiasakan diri dengan perilaku rida dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- Selalu bersikap menerima dengan senang hati dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.
- Selalu tawakal kepada Allah setelah berikhtiar semaksimal mungkin.
- Menerima dengan senang hati, ikhlas dan lapang dada atas apa yang telah ditakdirkan Allah Swt.
- Mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita.
- Sabar dan tabah ketika mendapatkan cobaan atau musibah.
- Selalu berprasangka baik kepada Allah Swt., bahwa yang telah ditakdirkan adalah yang terbaik untuk kita.

Berikut ini terdapat beberapa hikmah yang akan kita peroleh apabila mempunyai berperilaku rida:

- Menjadi pribadi yang bersahaja dan jauh dari sifat iri dan dengki kepada sesama.
- Memiliki jiwa yang ikhlas, suka memberi dan menolong tanpa pamrih.
- Dapat hidup dengan tenteram dan tenang.
- Menjadi pribadi yang sederhana, tidak sombong dan tidak berlebihan.
- Menjadi pribadi yang senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.
- Dapat menjalankan ibadah dengan khusyuk karena pikiran dari hatinya pasrah kepada Allah.
- Lebih tabah dan sabar menghadapi cobaan, karena perilaku ini juga mengajarkan kita untuk bersabar dan menerima apa yang terjadi pada diri kita.

Sedikitnya Al-Qur'an dan hadis menyebutkan empat hal rida yang diperintahkan dan dua dari hal rida yang dilarang.

Rida yang diperintahkan:

Pertama adalah rida seseorang terhadap Allah sebagai Rabb-nya, agama Islam sebagai dinnya, dan Nabi Muhammad sebagai rasulnya. Dari Abbas bin Abdul Muthalib, Rasulullah saw. bersabda, "Akan merasakan kelezatan iman orang yang rida kepada Allah sebagai Rabb-nya dan Islam sebagai agamanya serta Muhammad sebagai nabi dan rasulnya."

(H.R. Muslim)

Kedua adalah rida orang tua terhadap anaknya. Rida Allah bergantung pada rida orang tua sesuai sabda Rasulullah saw. "Rida Allah Swt. tergantung kepada keridaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua."

(H.R. Bukhori, Ibnu Hibban, Tirmidzi, Hakim).

Mengharapkan rida orang tua sangat mudah jika sebagai anak bisa melakukan suatu hal yang baik bagi kita dan juga orang tua.

Apabila kita melakukan suatu pekerjaan hendaklah kita meminta izin dan keridaan dari kedua orang tua terlebih dahulu. Contohnya apabila kita ingin pergi menuntut ilmu hendaklah meminta keridaan dari ibu dan ayah kita agar kita memperoleh ilmu yang bermanfaat dan diberkahi dengan ilmu yang dapat digunakan juga diamalkan. Ketika akan mengerjakan sesuatu ataupun mengambil langkah apapun yang menurut kita baik tapi belum tentu baik menurut orang tua maka hendaknya kita mempertanyakan kepada orang tua apakah yang kita lakukan sudah benar atau belum. Karena setiap perkataan orang tua adalah sesuatu yang baik untuk masa depan anaknya. Jika telah melakukan hal tersebut maka kita sudah termasuk anak yang berbakti kepada orang tua.

Ketiga adalah rida suami kepada istrinya. Apabila seorang istri ingin melangkah keluar rumah hendaklah istri tersebut meminta izin kepada suaminya, karena ketika seorang perempuan menikah maka sudah menjadi kewajiban seorang suami untuk menjaga istri ketika lepas dari orang tuanya. Apabila suami tidak mengizinkan si istri untuk keluar rumah maka jangan sesekali melanggar larangan suami. Istri yang salihah ialah istri yang selalu mengharap rida Allah dan rida dari suaminya.

Keempat adalah rida dalam transaksi jual beli. Disebutkan dalam Allah Swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ
تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيْمًا ﴿٦١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka (rida) di antara

kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu."

(Q.S. An-Nisa' 4: 29)

Adapun rida yang dilarang

Pertama adalah rida terhadap dunia.

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan kami dan merasa rida dengan kehidupan dunia serta merasa rida dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan itu) dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami. Mereka itu tempatnya di neraka karena apa yang telah mereka lakukan".

(Q.S. Yunus 10: 7-8)

Kedua adalah rida bersama-sama orang yang berbeda pendapat. Konteks saat ini adalah menyelisihi (mempertikaikan) dan meninggalkan sunah Nabi saw., biasanya Allah Swt. akan mengunci hati mereka dari kebenaran.

(Q.S. At-Taubah 9: 93)

Kepribadian Sabar

Sabar mudah bagi orang yang beriman, walaupun banyak yang mengatakan bahwa sabar ada batasnya. Sabar ialah tahan menghadapi segala macam cobaan seperti tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, tidak terburu nafsu, dan tidak mudah berputus asa, juga tidak mengambil tindakan yang tergesa-gesa. Bersabar adalah bersikap tenang, pikiran maupun perasaan.

Sabar terbagi menjadi 3 macam:

a. Sabar menghadapi musibah/bencana

Apabila kita sedang menghadapi sebuah cobaan atau ujian dari Allah Swt., hendaklah kita senantiasa bersabar dan bersyukur, sebab Tuhan memberikan cobaan dengan tujuan agar manusia senantiasa tetap mengingat dan tidak melupakan Tuhannya. Sebuah ujian

diberikan Allah menyerukan sebuah panggilan bagi kita untuk memanjatkan doa dan memohon kepada-Nya supaya kita dapat melalui segala ujian yang diberikan kepada kita. Buah dari kesabaran adalah kebahagiaan. Jika kebahagiaan itu tidak diperoleh di dunia, maka insyaallah kelak di akhirat akan mendapatkan keadilan dan kebahagiaan dari-Nya. Juga akan ditinggikan derajat seseorang yang memiliki sifat sabar oleh Tuhannya.

b. Sabar dalam ketaatan

Termasuk sabar dalam ketaatan adalah dengan menghilangkan seluruh sikap yang menjauhkan kita untuk memenuhi segala perintah Allah Swt., contohnya melaksanakan salat, membayar zakat, selalu beristikamah, memberikan sedekah, berpuasa, dan semua hal yang termasuk ke dalam perbuatan amal ibadah.

c. Sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat

Tidak ada toleransi dalam hal maksiat, jika telah ada perintah larangan bagi kita untuk meninggalkan kemaksiatan maka wajib bagi kita untuk tidak mengerjakan segala larangan tersebut. Contoh, sabar dalam menghadapi godaan duniawi yang bertujuan untuk hura-hura dan kesenangan sesaat yang tidak bermanfaat. Jika sebuah perbuatan tidak membuat perubahan yang baik bagi kita, hendaklah kita meninggalkan larangan tersebut. Lebih baik kita melakukan perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan pahala guna menambah timbangan amal kebaikan seperti memperbanyak zikir, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sabar dalam menjauhi maksiat tidak hanya pada anggota badan, tapi juga pada lisan. Sabar memiliki banyak keutamaan yaitu, Allah akan selalu bersama dengan orang-orang yang sabar, orang yang sabar termasuk golongan orang-orang yang bertakwa, diberikan balasan yang besar oleh Allah Swt., orang yang sabar akan mendapat ampunan dari Allah Swt., orang yang sabar akan dicintai Allah, sabar itu lebih utama dari bersyukur, mendapatkan derajat dan penghormatan yang tinggi di dalam surga. Itulah yang dimaksud dengan ikhlas, rida

dan sabar. Maka seharusnya kita memiliki ketiga sifat tersebut (ikhlas, rida dan sabar) agar senantiasa dilindungi, diampunkan dosanya dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt., selamat di dunia maupun di akhirat.

Kepribadian Syukur

Terdapat tiga bagian penting yang ingin dikemukakan dan coba kupas dalam hubungan dengan topik tentang syukur.

Pertama. Sifat-sifat umum manusia yang buruk kalau sedang susah dan sedang senang, serta kekecualiannya yang dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Maarij 19-25.

Kedua. Struktur otak manusia, fungsi dan pengaruhnya, serta bagaimana hubungannya dengan zat-zat kimia otak dari sudut pandang ilmu kedokteran **saraf** (neurologi).

Ketiga. Bersyukur dan pengaruhnya terhadap kesehatan otak manusia. Sifat-sifat buruk manusia dan kekecualiannya.

Semua ini datang dari Allah dan merupakan '**risalah penting**' yang perlu dibaca berulang-ulang, menggunakan pikiran secara jernih. sampai dipahami dan dihayati benar maksudnya, dan dijadikan ajaran (pedoman) dalam hidup. Isinya tentang sifat-sifat 'buruk' dan 'baik'. Manusia dan kekecualiannya yang menggugah kita karena merupakan realitas kehidupan. Contohnya, manusia yang menghadapi sedikit persoalan, langsung mengeluh. Bila mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan, langsung berkeluh kesah, dst.

Di pihak lain, kalau mendapat anugerah, kesuksesan dalam karier dan pekerjaan, kekayaan, dst, manusia biasanya lupa akan kesulitan ia sebelumnya, bahkan tetap saja merasa kekurangan, kikir, serta tetap terhalang melakukan perbuatan yang baik dan berbagi dengan sesama yang membutuhkan.

Kekecualian Sifat Buruk Manusia

Namun, sesuai firman Allah pada ayat selanjutnya, ada kekecualian dari sifat-sifat buruk manusia ini, yaitu:

1. Orang-orang yang memelihara salat dengan menunaikannya di waktunya masing-masing (tepat waktu), sedangkan ‘tetap’ (dalam mengerjakan salatnya) dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengerjakan salatnya dengan tenang dan khusyuk.
2. Orang-orang yang di dalam harta mereka tersedia bagian tertentu bagi orang-orang yang memerlukan pertolongan.

Bersyukur

Kegelisahan, ketakutan, rendah diri, merasa kurang dan rendah dari orang lain, iri, dengki, kecurigaan, sak-wasangka, kemarahan, kebencian, dendam, sikap keluh kesah dan sifat negatif lain sangat merugikan kita. Perasaan-perasaan negatif tersebut sering mengacaukan dan merusak pikiran jernih serta akal sehat kita, bahkan bagi tubuh menimbulkan kegelisahan, kecemasan, stres, depresi, bahkan menyebabkan penyakit-penyakit psikiatrik lain dan penyakit-penyakit fisik. Di antara pasien-pasien saraf, kondisi semacam ini sangat sering ditemukan.

Di dalam pandangan Islam, apapun dan bagaimanapun kondisi persoalan kehidupan yang dihadapi seseorang, manusia sebagai hamba Allah tetap harus bersyukur kepada Allah Swt.

“Bersyukur menurut Islam adalah wujud rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah Swt. atas nikmat dan anugerah yang telah diperolehnya.” Bersyukur langsung kepada Allah Swt. memberikan ketenangan bagi manusia.

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Penerapan Rasa Syukur secara Vertikal dan Horizontal

Ada lima hal secara vertikal yang perlu dibangun untuk bersyukur kepada Allah:

1. Makin tunduk kepada Allah
2. Makin cinta kepada Allah
3. Makin banyak memuji Allah
4. Makin yakin bahwa segala sesuatunya berasal dari Allah
5. Tidak menggunakan pemberian Allah untuk perbuatan bertentangan dengan keridaan Allah.

Ekspresi rasa syukur secara horizontal:

1. Berbagi dengan sesama yang membutuhkan berupa amal, sedekah, dan zakat.
2. Bersikap baik, saling menghargai dan ramah kepada sesama tanpa membeda-bedakan.
3. Berbagi ilmu dengan sesama.

‘Bersyukur’ memberikan kepada manusia beberapa pelajaran penting:

1. Sifat-sifat buruk manusia harus kita usahakan dihilangkan dari setiap diri kita yang hadir dalam pengajian kita ini tanpa kecuali.
2. Kekecualian dari sifat buruk sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah di atas, memberikan jalan pada kita umat melalui jalur vertikal yaitu melaksanakan ‘salat’ yang benar dan khusuk dan jalur horizontal dengan bagian harta yang tersedia untuk sesama yang membutuhkan baik diminta atau tidak.
3. Hakikat dari isi ayat-ayat suci dan bersyukur dengan anugerah Allah Swt., kita berserah diri kepadanya, serta melepas beban dan ganjalan terhadap sesama.
 - Perasaan kita akan tenang,
 - Pikiran kita lebih jernih,
 - Otak akan sehat, dan akan terhindar dari penyakit psikis dan fisik,
 - Hubungan persaudaraan antar kita menjadi sehat dan hangat; tak ada kecurigaan, kebencian, sak-wasangka, niat buruk,

dendam, dan kemarahan antar kita; alamiah, tanpa keterpaksaan, dan ibadah kita akan diterima, mendapat pahala, serta berkah dan rahmat dari Allah Swt.

BAB 6

PERSPEKTIF NEUROSAINS



6.1. Otak

Otak merupakan nikmat terbesar dari Allah di samping nikmat hidup dan iman. Otak terdiri dari 4 lobus, frontal, temporal, parietal dan oksipital. Selain itu, terdapat bagian yang mengatur emosi yakni sistim limbik. Masing-masing lobus otak tersebut mempunyai tugas sendiri-sendiri tetapi tetap saling membantu dan berkaitan satu sama lain jika ingin melakukan aktivitas otak yang sesuai tugasnya. Oleh karena mempunyai otak, maka manusia mempunyai akal yang membuat berpikir dan dengan kemampuan itu manusia bisa mengerti dan paham segala macam pengetahuan. Tentang manusia, alam semesta dengan segala isinya, bahkan tentang ketuhanan sekalipun bisa dipelajari dengan otak.

Mempunyai otak yang bisa berpikir itu, menyebabkan manusia menjadi berbeda dengan hewan dan benda. Serta dengan otak yang mau berpikir itu akan menuntun menjadi hamba yang bisa bersyukur. Walhasil, dengan demikian otak itu merupakan salah satu organ tubuh yang sangat penting, sebagai penentu arah hidup dan menyimpan banyak potensi.

Terdapat pula ancaman bagi manusia yang tidak mau bersyukur terhadap nikmat Allah, yakni akan mendapat azab yang sangat pedih. “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” Jadi syukur itu, salah satu *maqom*-nya (kedudukannya) golongan yang menempuh jalan menuju Allah dan syukur itu merupakan ibadah yang tersusun dari 3 unsur, yakni ilmu, *khal* (sikap hati) dan amal. Adapun yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah mengetahui, yakni mengetahui sumbernya nikmat, mengetahui wujudnya nikmat dan mengetahui tujuan diberikannya nikmat. Selanjutnya dari pengetahuan tersebut akan bisa menentukan *khal* (sikap hati), dan dari sikap hati itu akan menentukan amal (perbuatan kita). *Khal* (sikap hati) dan amal hanya realisasi dari pengetahuan.

Mengetahui sumbernya nikmat itu Allah, maka akan mengarahkan *khal* (sikap hati) untuk berterima kasih pada Allah dan melahirkan amal perbuatan (memakai nikmat tersebut) hanya untuk mengabdikan pada Allah. Mengetahui wujudnya dan nikmat yang diperoleh akan bisa memanfaatkan nikmat yang diterima itu dengan baik dan benar. Adapun dengan mengetahui tujuannya Allah memberikan nikmat adalah agar kita tidak salah dalam menggunakannya.

6.2. Kepala, Apa Di Dalamnya?

Otak manusia disusun oleh rangkaian sel saraf (neuron) yang merupakan komponen untuk membentuk otak. Terdiri dari seratus juta neuron dan kira-kira 1000-10.000 hubungan antar neuron. Jadi terdapat total 10^{14} - 10^{15} interkoneksi antarsaraf. Sel tersebut mempunyai fungsi transmisi informasi untuk melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Terdapat beberapa fase berisiko kehidupan manusia yaitu masa awal kandungan s.d. 20 minggu, 20 minggu s.d. lahir, 0 tahun s.d. 4 tahun (*golden age*), 13 tahun s.d. 20 tahun (masa remaja muda), usia tua > 60 tahun/*golden period* (menurut WHO). Mengapa demikian? Oleh karena pada masa-masa itu terjadi bermacam hal yang dapat mengubah seseorang menjadi orang lain dan sebaliknya sehingga penting mendapat perhatian karena pengaruh perubahan mendasar ini mempunyai akibat/dampak terhadap kehidupan seseorang. Fase terakhir usia lanjut merupakan usia pensiun, pada saat selubung saraf (mielin) di seluruh lobus/baga yang menyelubungi saraf berpindah ke bagian depan (frontal), akan mengubah seseorang menjadi lebih bijaksana, sedangkan di sisi lain secara mendasar terjadi pula penuaan otak, bersamaan dengan otak orang menjelang tua, saat waktu untuk pensiun. Walaupun kondisi penuaan ini dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan, kecakapan mengambil keputusan, penilaian terhadap sesuatu, memecahkan masalah, dan selain itu terjadi pula pada usia lanjut ini penurunan kemampuan persepsi nonverbal

(*fluid intelligence* = kecerdikan), tanpa diikuti kemampuan verbal (*crystalized intelligence* = kebijaksanaan). Jadi lansia adalah orang yang bijak tetapi kurang cerdas.

6.3. Fungsi yang Diatur Otak

Otak mengatur beberapa hal, seperti fungsi perseptif yang berperan menerima perubahan dari luar tubuh, fungsi integratif melakukan interpretasi tentang perubahan yang terjadi, fungsi motor melaksanakan respons, menafsirkan interaksi antar otot-otot dan fungsi regulasi yang mendorong kelenjar berbagai organ untuk menyekresikan hormon atau zat kimia lain. Di samping itu, sistem saraf secara keseluruhan termasuk otak dan medula spinalis/sumsum belakang bekerja sebagai pusat kontrol sistem saraf tepi dan menjadi penghubung antara otak/medula spinalis dengan otot-otot.

6.4. Neuron (Sel Saraf)

Setiap sel saraf menerima input dari dendrit dalam bentuk rangsangan/eksitatori, hambatan/inhibitori. Antara akson dan dendrit terdapat sinaps/hubungan yang menjadi dasar tempat belajar, memori, dan *reasoning* (membuat keputusan yang benar, sukar memberi alasan yang benar dan pertimbangan yang benar). Perubahan yang terjadi diatur sedemikian rupa oleh zat pengantar yang disebut neurotransmitter. Akson dan dendrit sel saraf lain mempunyai hubungan sinaptik, celah antar saraf sel kita sebut dengan celah sinaptik dengan lebarnya kira-kira satu permilium inci.

Setiap impuls listrik berasal dari celah ini diatur oleh zat yang disebut neurotransmitter. Sampai saat ini dikenal lebih dari 50 neurotransmitter yang disintesis/dibuat oleh tubuh.

Beberapa zat kimia dapat memblokir neurotransmitter ini neurotransmitter merupakan sekelompok molekul yang terikat dari unit kimia dengan kriteria: zat kimia yang dihasilkan neuron, zat kimia yang terdapat di dalam neuron.

Bila neuron dirangsang akan melepaskan zat kimia, bila zat kimia dilepaskan, akan bekerja sebagai reseptor kosinaptik dengan efek biologis, setelah zat kimia dilepaskan dan diinaktifkan akan terjadi mekanisme pengambilan atau oleh enzim yang menghambat kerja dari zat kimia tersebut dan apabila zat kimia digunakan dalam membran kosinaptik kemudian menyebabkan efek yang sama seperti dilepaskan oleh neuron.

6.5. Neurotransmitter

Zat Endorfin (opioid) menaikkan dan meningkatkan *mood* (suasana hati), membuat senang, menahan nyeri, dan membuat bahagia. Norepinephrin merangsang, rasa senang, waspada, motivasi, anti depresi, mengontrol nafsu makan, meningkatkan seks. Dopamin; merasakan bahagia, membuat senang, mengontrol nafsu, mengeluarkan hormon pertumbuhan. Peniletilamin (PEA); merasakan bahagia, melibatkan perasaan. Selain itu terdapat juga penghambat utama neurotransmitter seperti enkefalin; menghilangkan nyeri, mengurangi depresi dan GABA (gamma amino butiric acid) sebagai anti stres, anti cemas, anti panik, berasa tenang, menjaga kontrol, dan fokus.

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

6.6. Zat Kimia Lain

Beberapa zat kimia yang dianggap dapat bekerja sebagai neurotransmitter adalah serotonin yang bekerja meningkatkan tidur, kepercayaan diri, memperbaiki depresi, mencegah agitasi dan rasa takut. Melatonin berperan pada saat istirahat dan penyembuhan, kimia anti penuaan, mengatur kebiasaan dan bioritmik. Sedangkan oksitosin, merupakan hormon yang distimulasi oleh dopamin yang dapat

meningkatkan keinginan seks, rasa cinta, mengikat emosi dan keinginan.

Dikatakan bahwa neurotransmitter secara kimia mengikuti keadaan kognitif, memperbaiki faktor lain yang mempengaruhi fungsi normal saraf dan memegang peranan penting pada perasaan bahagia, dorongan motivasi, kemampuan untuk fokus, menstabilkan emosi kewaspadaan mental dan perasaan baik.

6.7. Perangai Otak

Otak mengatur seluruh aktivitas kehidupan manusia, di otak terdapat representasi fungsi tersebut yang menyebabkan seseorang itu dapat berpikir, bergerak, merasa, mengingat dan melakukan penilaian buruk dan baik serta memutuskan sesuatu dll. Oleh karena itu Amen mengatakan bahwa, otak adalah perangkat keras dari jiwa Anda, yang sangat mendasar dalam kehidupan ini, dan seseorang tidak bisa menginginkan sesuatu atau menolak bila otaknya tidak bekerja dengan baik. Bagaimana otak Anda bekerja, menentukan bagaimana engkau bahagia, bagaimana engkau efektif merasa dan melakukan interaksi dengan yang lain. Pola dari otak seseorang akan membantu Anda, atau melukai Anda dalam kehidupanmu dalam keluarga, perkawinan dan bekerja, sepanjang pengalaman yang menyenangkan. Apabila engkau cemas, depresi, stres, cenderung marah dan menarik diri dari pergaulan. Seluruh ini ada dalam kepala Anda masing-masing. Albert Einstein mengatakan bahwa ada dua hal yang tidak terbatas, alam semesta dan otak manusia. Begitu hebatnya maka banyak tokoh otak menyampaikan keistimewaan otak manusia ini antara lain, Sir Charles Sherrington mengatakan bahwa Otak manusia adalah satu alat tenun dengan berjuta pintalan mengikat, menenun satu pola, selalu satu pola penuh arti, meskipun tidak pernah seorang percaya, satu harmoni bergeser menjadi sub pola. Itu adalah seolah-olah galaksi bima sakti memahami beberapa tarian kosmis, sedangkan Dalai Lhama menyebutkan bahwa Otak bukanlah elemen tubuh yang statis, yang sudah jadi sehingga tidak bisa diubah, potensi otak untuk berubah

sangat tidak terbatas, bahkan boleh dikatakan tidak terukur. Di samping itu Tony Buzan mengisyaratkan bahwa pada setiap otak manusia, ada sekitar satu juta, (1,000,000,000,000) sel-sel otak. Setiap sel otak (neuron) berisi satu elektrokimia besar kompleks dan kuat merupakan mikrodatabank yang melaksanakan dan memproses serta memancarkan sistem, kompleksitasnya, akan masuk ke dalam kepala seperti lencana.

6.8. Manajemen Otak

Fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating/motivating, dan controlling*) sesuai dengan fungsi eksekutif yang ditopang mekanisme kerja otak, seorang profesional, pemimpin dan manajer harus berupaya menguasai fungsi lobus ini karena *problem solving*, kreativitas dan inovasi berada di bagian otak. Otak merupakan organ yang mempunyai kemampuan belajar, terdiri dari belahan kiri dan kanan yang mempunyai fungsi berbeda, sedangkan daya saing ditentukan oleh kecakapan menyerap pelajaran karena pikiran (*mind*), tubuh (*body*), emosi dan otak merupakan suatu kesatuan. Maka dari aspek manajemen menggunakan *whole brain learning* menjadi dasar seutuhnya dengan cara menggunakan komunikasi otak, inteligensi emosi, dan inteligensi spiritual. Menjadi pertanyaan mengapa seseorang hanya mampu menghafal pelajaran dalam jangka waktu pendek, sedangkan untuk menceritakan kisah detail tentang kehidupan pribadi 10 tahun yang lalu dapat diingat secara keseluruhan. Mengapa demikian? Pada prinsipnya dalam menggunakan otak untuk belajar dan mengingat harus sesuai dengan cara kerja otak dan menggunakan ke dua belah otak. Setiap belahan dipisahkan oleh jembatan emas (*golden bridge*) yang merupakan tempat penyebrangan kecerdasan dan kecerdikan seseorang, ini yang disebut dengan fleksibilitas otak. Setiap belahan menunjukkan pola pikir tertentu yang amat berbeda dan bertentangan. Gabungan ke 2 pola belahan tadi akan membentuk seseorang menjadi cerdas dan cerdik berpikir dan berakal sekaligus berakhlak. Di otak terdapat pusat keindahan spiritual. Selain itu

manajemen otak, adalah merupakan kemampuan untuk mengalihkan dan menggeser berpikir kiri ke kanan dan sebaliknya sesuai dengan kebutuhan kondisi saat itu. Mereka mempunyai jembatan emas yang prima. Jadi korpus kallosum tadi disebut sebagai pusat intelektual manusia. Ciri khas berpikir seseorang ditentukan dengan kecenderungan pola pikirnya. Dalam pelaksanaan manajemen perangkat otak maka terdapat ketimpangan fungsi sebab tidak bisa konsentrasi, dengan akibat sewaktu mendengarkan ceramah misalnya yang digunakan adalah otak kiri, kemudian menulis/mencatat menggunakan otak kiri, berpikir logis juga menggunakan otak kiri sehingga melimpah dan *overloaded*, selain itu dalam melaksanakan fungsi manajemen tidak kreatif dan hafal mati, belajar dan bekerja tidak *fun*, sehingga mudah lupa. Untuk itu, penempatan seseorang dalam jabatan selain berdasarkan standar kompetensi jabatan juga disesuaikan dengan dominasi fungsi otak seseorang dengan jabatan yang dipangkunya.

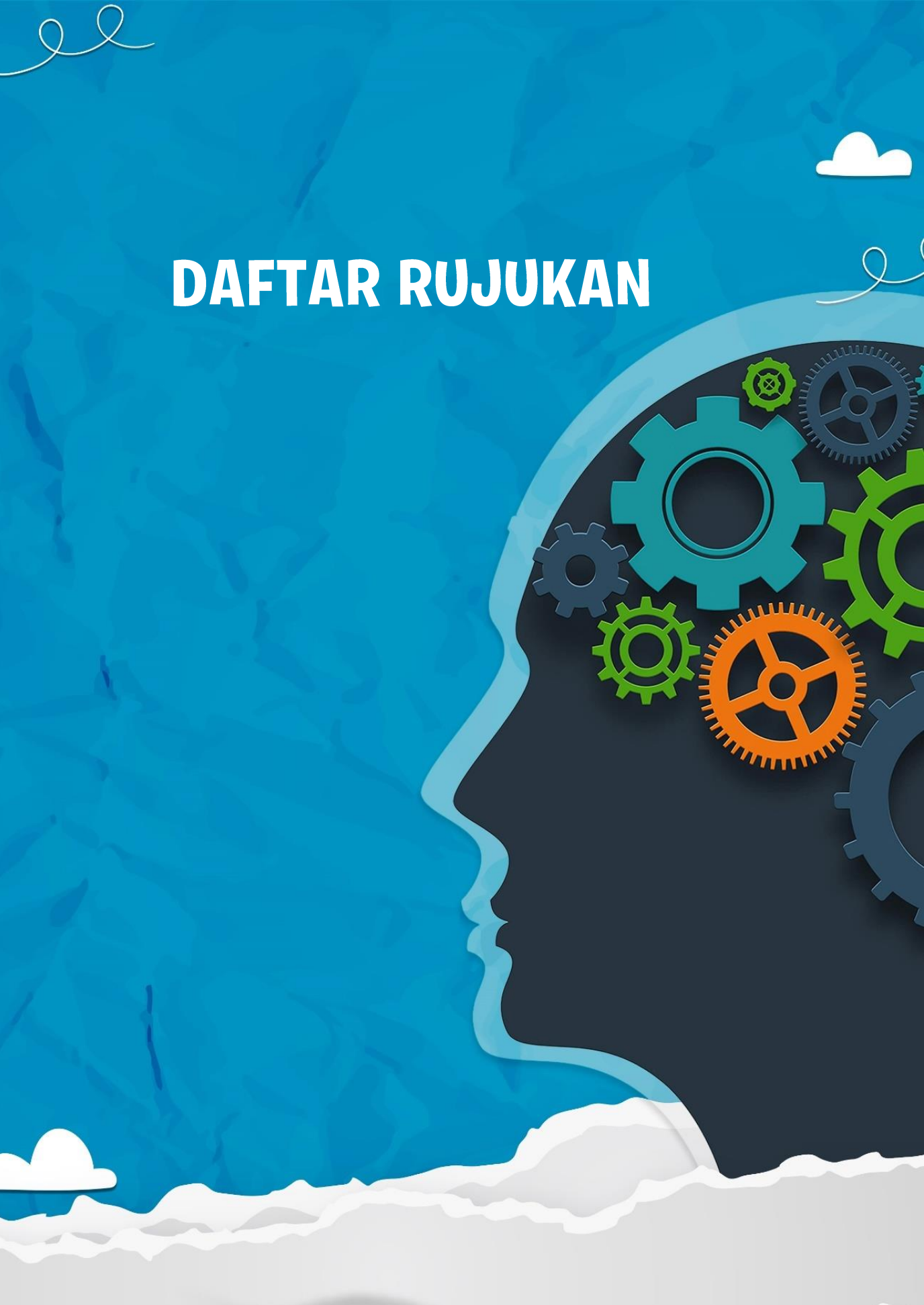
BAB 7

PENUTUP



1. Istilah *broker* atau pialang merupakan orang yang mempunyai peran sebagai seseorang dalam sebuah organisasi yang menjadi perantara/mediator/penghubung dalam melakukan inovasi dan aktivitas di dalam suatu kelompok, organisasi, institusi.
2. Kegiatan itu menyangkut pengetahuan yang harus dimanfaatkan demi mencapai suatu hasil yang diperoleh agar tercapai keinginan dan tujuan tersebut maka seluruh kegiatan itu dapat dilakukan oleh pialang pengetahuan.
3. Otak mempunyai akal yang digunakan untuk berpikir. Jika penggunaan akal pikiran itu dituntun oleh Islam maka akan diperoleh hasil maksimal.
4. Oleh karena otak merupakan nikmat terbesar di samping iman yang dikaruniakan Allah kepada manusia, maka peranan otak dalam menentukan arah dan penentu kehidupan menjadi sangat penting.
5. Percaya dan takwa pada Allah merupakan puncak penggunaan akal pikiran dalam melaksanakan hidup sesuai dengan perintah agama.

DAFTAR RUJUKAN



1. Anis Ahmad Karzun, 13 Kiat Mencari Ilmu Menuai Berkah, 2003, Era Intermedia Solo.
2. Abu Abdillah Muhammad Ruslan, Bencana Ilmu, 2004, Tim Pustaka At Tazkia, Jakarta.
3. James Borg, Kekuatan Pikiran, 2015, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
4. Dwi Bagus MB, Belajar Pada Kehidupan, 2011, PT Mizan Bandung.
5. AF Syaifudin, Kekuatan Pikiran, 2010, Miles Stone.
6. Charles Duhigg, The Power of Habit 2018, 2012, PT Gramedia.
7. Arjuna Yuwendi, Menjadi Yang Terbaik, 2015, Laksana Jakarta.
8. Eka Wartana, Berpikir Tanpa Mikir, 2016, PT Gramedia.
9. Evan Syaputera, Memahami Keutamaan Silaturrahim Islam pos.com.
10. Mengenal Ikhlas Rhida dan Sabar, agamkab.go.id, Senin, 10 April 2017.

PROFIL





dr. Nizar Yamanie, Sp.S(K).

Personal Information:

Place and Date of Birth (D.O.B): Surabaya, Indonesia, 23 December 1952. Married Status: Married with three children.

Formal Education:

- 2003 Completed Consultant of Clinical Neurophysiology
- 1994 University of Indonesia, Jakarta, Indonesia
Completed Medical Specialization in Neural Science Study Program (Neurology)
- 1991-1992 Oxford University, Oxford, England
 - Student of Clinical Neurophysiology (studying peripheral neurophysiology).
 - Active Observer in the Dept. Of Clinical Neurophysiology (i.e. studying EEG and evoked potentials in the EEG Department, studying paediatric EEG at the Park Hospital, member of research project team in the university department on magnetic brain stimulation and stimulation of the motor roots and regular attender at clinical meetings)
- 1982 Completed Medical Doctor Examination and passed the eligibility to use Medical Doctor Title
- 1980 Completed Bachelor of Medicine Comprehensive Examination, dissertation and passed the eligibility to use

the academic title bachelor of medicine (Doctorandus
Medicinae)

Informal Education/Training:

February 2004

Certificate of Attendance; AAN Western Winter Conference, Lake
Tahoe, California, USA.



October 2003

Certificate of Attendance; 25th International Epilepsy Congress,
Lisbon, Portugal.

September 2003

Certificate of Attendance; American Association of Electro
diagnostic Medicine (AAEM) Continuing medical Education scientific
meeting, San Francisco, USA.

April 2003

Certificate of Participation; Speaker in Invigorating and Upgrading
of Medical Science Knowledge Seminar held by University of
Indonesia, Jakarta, Indonesia.

March 2003

Certificate of Attendance; 55th Annual Meeting of American
Academy of Neurology, Honolulu, Hawaii.

June 2002

Certificate of Participation; Update Management of Secondary
Stroke Prevention Symposium held by Cerebrovaskuler-
Neurogeriatry Study Group, Association of Indonesian Neural
Specialist Doctor, Jakarta, Indonesia.

April 2002

Certificate of Attendance; 54th Annual Meeting of American Academy of Neurology and passed three (3) neurological science related education program, Denver, Colorado, USA.

April 2002

Certificate of Appreciation; on his role as speaker, moderator, member of committee and participant at neurologeriatric summit held by Association of Indonesian Neural Specialist Doctor, Jakarta, Indonesia.

October 2001

Certificate of Participation; Speaker in Update on Medical Emergencies 2nd held by University of Indonesia, Jakarta, Indonesia.

May 2001

Certificate of Attendance; 53rd Annual Meeting of American Academy of Neurology and passed six (6) neurological science related education program, Philadelphia, USA.

April 2000

Certificate of Attendance; 52nd Annual Meeting of American Academy of Neurology, San Diego, California, USA.

June 1999

Certificate of Attendance; Comprehensive EMG, Naantali, Finland.

April 1999

Certificate of Attendance; 51st Annual Meeting of American Academy of Neurology, Toronto, Ontario, Canada.

March 1999

Certificate of Attendance; Symposium and Workshop comprehensive Clinical Neurophysiology, Cleveland, Ohio, USA.

November 1998

Certificate of Participation; Medtronic Dantec's Keypoint Seminar, held by Dept. of Clinical Neurophysiology at the University Hospital, Uppsala, Sweden.

September 1998

Certificate of Attendance; International Course on Single Fiber EMG and VI, International Conference on Computerised & Quantitative EMG, held by University of Vigo and University of Santiago De Compostela, Vigo, Spain.

April 1998

Certificate of Attendance; 50th Annual Meeting of American Academy of Neurology, Minneapolis, USA.

March 1998

Certificate of Attendance; 6th International Evoked Potentials Symposium, held by Dept. of Integrative Physiology, National Institute for Physiological Sciences, Okazaki, Japan.

November 1995

Certificate of Participation; as Secretary on the Symposium of Multi Infarct Dimension, held by Neural Division of Medicine Faculty of University of Indonesia and Centre of Brain Development Indonesia, Jakarta, Indonesia.

February 1995

Certificate of Attendance; Neuroscience Update, held by Singapore General Hospital Brain Centre in association with Royal Melbourne Hospital, Singapore.

February 1993

Certificate of Appreciation; Stroke Panel Discussion, held by University of Indonesia, Jakarta, Indonesia.

September 1990

Certificate of Appreciation; participant on Influence of Lactic Acid and Iron to Sportsman Symposium, held by National Board of Indonesian Doctors Association, Jakarta, Indonesia.

July 1990

Certificate of Appreciation; Medical Examination for the Workforce in the Safe Work practice, The Ministry of Workforce of Republic of Indonesia, Jakarta, Indonesia.

March 1990

Certificate of Participation; Workplace Health and Hygiene training, held by Ergonomie, Work Health and Safety Service Centre, Jakarta, Indonesia.

September 1989

Certificate of Appreciation; as speaker on Increase the Development of Children Brain Potency seminar, held by Women's Association in Special Capitol District of Jakarta, Jakarta, Indonesia.

April 1989

Certificate of Appreciation; Seminar on Senility, held by Indonesian National Council for Social Prosperity and Division of Neurology, Medical Faculty, University of Indonesia, Jakarta, Indonesia.

October 1988

- Certificate of Appreciation; Role of Calcium Entry Blocker in Neurology Symposium, National Congress Association of Neurologist Indonesia, Ujung Pandang, Indonesia.
- Certificate of Appreciation; The latest Development of the treatment of cerebrovascular diseases Symposium, Ujung Pandang, Indonesia.
- Certificate of Participation for attending lectures on:
 - Relationship between EEG Spectral Analysis and Clinical Findings

- Nicergolinevs Placebo in patients with senile mental impairment, results of different methodological approaches, held by the Dept. of Neurology, Faculty of Medicine, University of Indonesia and The Indonesian Neurological Association (Jakarta Branch), Jakarta Indonesia.
- Certificate of Participation; Post-Graduate Course in Neurology, held by Dept. of Neurology, Faculty of Medicine, University of Indonesia and Janssen Research Council, Jakarta, Indonesia.

November 1987

Certificate of Participation; Short Course of Non-Traumatic Emergency, held by Faculty of Medicine, University of Indonesia, Jakarta, Indonesia.

June 1987

Certificate of Appreciation; Calcium Entry Blockers, New Treatment of Several Neural Diseases Symposium, held by The Indonesian Neurological Association (Jakarta Branch), Jakarta, Indonesia.

November 1986

Certificate of Participation; Short Course in Injuries of the Head and Cervical Spines, held by Faculty of Medicine, University of Indonesia, Jakarta, Indonesia.

June 1986

Certificate of Participation; Waist Pain Treatment Symposium held by Faculty of Medicine, University of Indonesia, Jakarta, Indonesia.

December 1985

Certificate of Participation; Immunization Program Development Course, Lampung, Indonesia.

Professional Association:

- 1998 - Present Member of American Academy of Neurology
- 2000 - Present Member of Clinical Neurophysiology section of AAN (American Academy of Neurology)

Career Achievement History:

- 2010-2012 – Member of board of commissioner PT Indofarma Tbk. (State Company)
- 2011-2015 – Member of board of commissioner PT Surveyor Carbon Consulting.
- 2011-2016 – (2nd Times) Member of board of commissioner Sanglah Hospital Bali
- 28 Mei 2012 – Member of board of commissioner PT Bio Farma Persero
- Nop 2016 – Present Member of board of commissioner Dharmais Cancer Hospital
- 2018 – Present Member of board of commissioner PT Indofarma Tbk
- 2013 – Head of Medical Unit of the Hospital Functional Brain Centers Nationwide Jakarta
- 2008 – Present Seer, of Medical Team for Indonesian Ministry and Director General
- 2007 – Present Vice President of Neurologist Association of Indonesia (PERDOSSI), National District
- 1994 – Present Lecturer in Clinical Neurophysiology, Dept. of Neurology, Faculty of Medical, University of Indonesia
- 2002 – Present Chairman of Epilepsy Foundation of Indonesia (PERPEI), Jakarta Branch
- 2005-2008 – Head of Dept. of Neurology, Faculty of Medicine, University of Indonesia/Cipto Mangunkusumo General Hospital

- 2003-2006 Treasurer of Neurologist Association of Indonesia (PERDOSSI), National District
- 2003 Appointed by Minister of Health of the Republic of Indonesia as a Project Director on Improving Health Efforts in Cipto Mangunkusumo General Hospital for the fiscal year 2003
- 2003 Re-Appointed lecturer of Sport Neurology in Dept. of Sport Medicine, in section of Dept. Neurology, Faculty of Medicine, University of Indonesia
- 2002 Appointed by Minister of Health of the Republic of Indonesia as a Project Director on Improving Health Efforts in Cipto Mangunkusumo General Hospital for the fiscal year 2002
- 2000-2004 Head of Foreign Affairs of Epilepsy Foundation of Indonesia (PERPEI), National District
- 2000-2003 3rd Treasury of Board Indonesian Doctor's Association, National District
- 1999-2004 Administration and Finance Coordinator of Neurology Dept. Faculty of Medicine University of Indonesia
- 1999-2003 Head I of Neurologist Association of Indonesia (PERDOSSI), National District
- 1997 Working Committee of 48th Dies Natalis for the Faculty of Medicine, University of Indonesia
- 1995 Granted permit to practice as a medical practitioner (Specializes in Neurology) by Department of Health Republic of Indonesia
- 1994-1997 Appointed as a Private Doctor for the Minister of Treasure of the Republic Indonesia
- 1994 Re-Granted permit to practice as a medical practitioner (Specializes in Neurology) by Department of Health

- Republic of Indonesia.1990 Medical Team Member for Indonesian Badminton Olympics-Team
- 1990 Official Doctor of Indonesian Football Team for KING'S CUP in Thailand
- 1990 Official Doctor of Indonesian Football Team for 27th Asian Youth Football Tournament
- 1989 Medical Officer of Indonesian Badminton Team for Swedish Open and All England events
- 1988 Deputy Head and Committee Member of The Implementation Training (Coach Clinic) for Instructor for Handicapped Sport
- 1988 Medical Team Coordinator for Handicapped Sport Meeting
- 1987-1991 Member of Health Commission and Psychology of Indonesian Football Association
- 1987 Participated as Medical Officer of Indonesian Badminton Team for Thomas/Uber Cup to celebrate Australia's Bicentenary
- 1987 Field Medical Doctor on Indonesian International Junior Tennis Championship
- 1987 Medical Expert for Yayasan Pelita Jaya Football, Badminton and Horse Racing Associations
- 1986 Field Medical Doctor on Indonesian International Junior Tennis Championship



Knowledge broker (pialang pengetahuan) berpihak pada penggunaan akal/nalar sehingga pikiran manusia akan berpatokan kepada kemampuan otak dan neurosains di dalam mewarnai nilai-nilai Islam dan Pancasila. Sesungguhnya otak merupakan nalar yang digunakan untuk berpikir dan menciptakan kehendak yang jika dituntun oleh Islam dan didasarkan Pancasila maka akan diperoleh hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, otak merupakan nikmat terbesar di samping Islam dan iman yang dikaruniakan oleh Allah Swt. kepada manusia, maka peranan otak di dalam menentukan arah serta penentu seorang pialang pengetahuan menjadi sangat penting. Akhirnya percaya dan takwa kepada Allah Swt. merupakan dasar penggunaan akal dan pikiran seorang knowledge broker atau pialang pengetahuan dalam melaksanakan hidup sesuai dengan perintah agama.

Di sisi lain, neurosains merupakan ilmu yang mempelajari dan mengelola otak manusia. Di dalam aplikasinya, akan dilihat dari beberapa perspektif yaitu Islam-Pancasila-akar pikiran seorang knowledge broker (pialang pengetahuan). Seluruh perspektif ini, akan diuraikan menyangkut aspek Islam dan Pancasila di dalam konteks akal pikiran. Selanjutnya menjelaskan mengenai otak dan akal pikiran fokus ke mengenal Allah melalui akal disertai kekhususan bicara tentang knowledge broker (pialang pengetahuan) yang merupakan seseorang dan kelompok orang yang mempunyai tujuan mengembangkan hubungan/jaringan yang melibatkan berbagai pihak dengan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan melalui hubungan berdasarkan sumber pengetahuan yang dimiliki dalam jaringan organisasi.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Pendidikan

ISBN 978-623-02-5493-2



9

786230

254932